



**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TIME*
TOKEN TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA
PELAJARAN IPS DI KELAS VII MTS PAB 2 SAMPALI
KECAMATAN PERCUTSEI TUAN
TAHUN AJARAN 2020/2021**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

Oleh:

FIRDHA ALVIYANI
NIM 39.15.4.055

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**



**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TAKE AND GIVE
TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN
ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI KELAS VII
MADRASAH TSANAWIYAH (MTs) PAB 2 SAMPALI
KEC. PERCUT SEI TUAN TAHUN AJARAN
2020/2021**

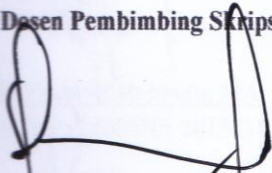
SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*

Oleh :

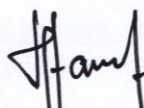
**FIRDHA ALVIYANI
NIM.39.15.4.055**

Dosen Pembimbing Skripsi I



**Svarbaini Saleh, Sps, M.Si
NIP. 9720219 199903 1 003**

Dosen Pembimbing Skripsi II



**Fatkhur Rohman, MA
NIP. 19850301 201503 1 002**

**JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN**

2021

SURAT PENGESAHAN

Skripsi ini yang berjudul "PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TIME TOKEN TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS DI KELAS VII MTS PAB 2 SAMPALI KECAMATAN PERCUT SEI TUAN." yang disusun oleh **FIRDHA ALVIYANI** yang telah di munaqasyahkan dalam Sidang munaqasyah Sarjana Srata Satu (S1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan pada tanggal:

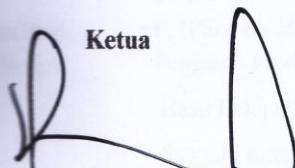
12 Maret 2021 M

28 Rajab 1442 H

Skripsi telah diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan pada Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.


Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan

Ketua




Svarbaini Saleh, S.Sos, M.Si
NIP. 19720219 199903 1 003

Sekretaris



Nasrul Syakur Chaniago, S.S, M.Pd
NIP. 19770808 200801 1 014

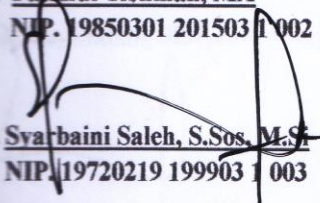
Anggota Penguji



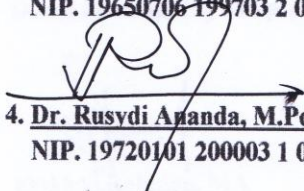
1. Fakhur Rohman, MA
NIP. 19850301 201503 1 002



2. Dr. Siti Halimah, M.Pd
NIP. 19650706 199703 2 001



3. Svarbaini Saleh, S.Sos, M.Si
NIP. 19720219 199903 1 003



4. Dr. Rusydi Ananda, M.Pd
NIP. 19720101 200003 1 003 001

Mengetahui
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan



Mardianto, M.Pd
NIP. 19671212 199403 1 004

Nomor : Istimewa
Lampiran : -
Prial : Skripsi

Medan, Maret 2021

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan
UIN Sumatera Utara
di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

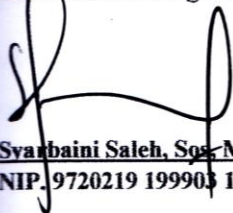
Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : FIRDHA ALVIYANI
NIM : 39.15.4.055
Jurusan/Prodi : P. IPS/ Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul Skripsi : Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Time Token* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Di Kelas VII MTs PAB 2 Sampali Kecamatan Percutseï Tuan Tahun Ajaran 2020/2021

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan dalam sidang Munaqasah Skripsi pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Dosen Pembimbing Skripsi I



Syarbaini Saleh, Sps, M.Si
NIP. 9720219 199903 1 003

Dosen Pembimbing Skripsi II



Fatkhur Rohman, MA
NIP. 19850301 201503 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

NAMA : FIRDHA ALVIYANI

NIM : 39154055

JURUSAN : PENDIDIKAN IPS

**JUDUL SKRIPSI : PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN
KOOPERATIF TIPE TIME TOKEN TERHADAP
HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA
PELAJARAN IPS DI KELAS VII MTS PAB 2
SAMPALI KECAMATAN PERCUT SEI TUAN**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan ini hasil jiplakan maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan batal saya terima.

Medan, 12 Maret 2021



FIRDHA ALVIYANI
NIM. 39.15.4.055

ABSTRAK



Nama : FIRDHA ALVIYANI
NIM : 39.15.4.055
Fakultas : Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Pembimbing I : Syarbaini Saleh Sos, M.Si
Pembimbing II: Fatkhur Rohman, MA
Judul : Pengaruh Model Pembelajaran
Kooperatif Tipe Time Token
Terhadap Hasil Belajar IPS
Siswa Kelas VII di MTs PAB 2
Sampali.

Kata Kunci : Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Time Token dan Hasil Belajar IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Time Token Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VII di MTs PAB 2 Sampali Jalan Pasar Hitam No. 69 Kelurahan Sampali Kecamatan Percut Sei Tuan Tahun Ajaran 2020/2021.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian quasy eksperimen. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 40 siswa pada kelas VII. Sampel yang digunakan adalah kelas VII 2 dan kelas VII 4. Instrumen penelitian berupa tes, yakni pretest dan posttest sebanyak 10 soal pilihan ganda.

Instrumen pengumpulan data menggunakan tes dan teknik analisis data menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis (menggunakan uji t). Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran time token terhadap hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dari hasil pengujian hipotesis, dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $10,95592342 > 1,671552762$.

Diketahui Oleh :
Pembimbing I

Syarbaini Saleh, Sos, M.Si
NIP. 19720219 199903 1 003

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur Penulis ucapkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, hanya atas rahmat dan karunia-Nyalah proposal ini dapat diselesaikan dengan judul "Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe time token terhadap hasil belajar IPS siswa kelas VII MTs PAB 2 Sampali." adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan IPS, Jurusan Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Dalam usaha penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, maka penulis mengucapkan terimakasih yang seutuhnya dan sedalam-dalamnya sehingga tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata kepada ayahanda tersayang Fathor Rahman dan ibunda Farida Hanum yang telah membimbing, mendidik, dan tidak henti-hentinya mendoakan penulis dalam mencapai cita-cita. Pada kesempatan ini penulis juga mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang terlibat atas penulisan skripsi ini dengan segala partisipasi dan motivasinya. Secara khusus penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Mardianto, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.
3. Bapak Syarbaini Saleh, Sos, M.Si. Selaku ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara sekaligus dosen pembimbing 1 yang dalam

kesibukannya masih menyediakan waktu dan menyempatkan diri untuk membimbing dengan penuh kesabaran, memberikan masukan ilmu, serta arahan yang bermanfaat kepada penulis.

4. Bapak Fatkhur Rohman, M.A., selaku dosen pembimbing 2 yang dalam kesibukannya masih menyediakan waktu dan menyempatkan diri untuk membimbing dengan penuh kesabaran, memberikan masukan ilmu, serta arahan yang bermanfaat kepada penulis.
5. Bapak Syafrizal, S.Pd selaku Kepala Sekolah dan para dewan guru MTs PAB 2 Sampali yang telah memberikan pesan, saran, dan arahan yang sangat bermanfaat kepada penulis.
6. Bapak dan Ibu Dosen di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan UIN Sumatera Utara yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan kepada penulis selama di bangku kuliah.
7. Keluarga besar P.IPS 2 stambuk 2015 yang senantiasa memberikan semangat, masukan dan saran kepada penulis.
8. Sahabat perjuangan Rawisda Hasibuan, Riswan Berutu, telah berjuang bersama, memberikan motivasi, semangat, masukan dan saran dalam menyelesaikan skripsi.
9. Sahabatku Fikri Alkatsiri, Muhammad Ichsan, yang senantiasa memberikan dukungan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi.
10. Semua pihak yang telah membantu, yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang ilmu pengetahuan sosial. Akhir kata penulis

mengucapkan permintaan maaf yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak apabila ada kesalahan dalam skripsi ini. Kebaikan yang ada di dalamnya merupakan karunia dari Allah SWT, namun kekurangan itu adalah kekurangan penulisan sebagai hamba yang lemah dan masih dalam proses Pembelajaran.

Medan, 12 Maret 2021
Penulis,

Firdha Alviyani

DAFTAR ISI

PENGESAHAN	
LEMBAR PERBAIKAN SKRIPSI	
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II LANDASAN TEORITIS.....	11
A. Kerangka Teori1	11
1. Pengertian Belajar	11
2. Pengertian Hasil Belajar.....	14
3. Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar	15
4. Model Pembelajaran Kooperatif	18
5. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Time Token</i>	22
6. Pembelajaran IPS	25
6.1. Materi Interaksi Sosial	26
B. Penelitian yang Relevan	31
C. Kerangka Fikir	33
D. Hipotesis	35
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Lokasi Penelitian	37
B. Jenis Penelitian	37
C. Populasi Dan Sampel	39
D. Definisi Operasional Variabel	41
E. Instrument Pengumpulan Data	42
F. Teknik Pengumpulan Data	45

G. Analisis Data	46
H. Prosedur Penelitian	50
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	52
A. Deskripsi Data	52
1. Gambaran Umum Sekolah	52
2. Profile Sekolah	52
3. Visi dan Misi Sekolah	53
4. Data Hasil Penelitian	53
B. Uji Persyaratan Analisis	57
1. Uji Normalitas	57
a. Uji Normalitas Data Nilai Pretest Kelas Eksperimen	57
b. Uji Normalitas Data Nilai Posttest Kelas Eksperimen	58
c. Uji Normalitas Data Nilai Pretest Kelas Kontrol	59
d. Uji Normalitas Data Nilai Posttest Kelas Kontrol	61
2. Uji Homogenitas	62
3. Uji Hipotesis	63
C. Pembahasan Hasil Analisis	63
BAB V PENUTUP	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN	71

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang bertujuan untuk mengembangkan potensi dan kemampuan anak dengan memilih isi (materi) yang sesuai, strategi kegiatan dan keterampilan evaluasi untuk memberikan manfaat bagi kehidupan mereka sebagai individu dan sebagai warga negara / masyarakat. Dari perspektif perkembangan yang dialami anak, upaya terencana (disebut pendidikan) bertujuan untuk membantu anak menghadapi dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan yang telah dialaminya pada setiap tahap perkembangan. Dengan kata lain, pendidikan dianggap berperan penting dalam mensukseskan perkembangan anak.¹

Dari pemaparan di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan paling mendasar yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik karna pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting untuk merubah pola pikir dan tatanan kehidupan. Baik atau tidaknya kualitas suatu wilayah ataupun Negara tergantung pada bagaimana peserta didik dalam menempuh pendidikan itu.

Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna dari pendidikan itu sendiri adalah sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada didalam masyarakat dan kebudayaan. Upaya menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut untuk diwariskan kepada generasi penerus, sehingga

¹ Suryo Subroto, (2010), *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 2.

dapat dikembangkan dalam kehidupan dan kehidupan yang terjadi selama masa pendidikan.²

Sejalan dengan hal di atas, pendidikan mengacu pada upaya membangun dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sehingga harus disadari bahwa pendidikan adalah tumpuan setiap orang. Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan masyarakat, oleh karena itu sistem pendidikan yang baik diharapkan dapat menghasilkan generasi penerus yang berkualitas dan mampu beradaptasi dengan masyarakat, bangsa dan negara. Bidang pendidikan harus selalu diperbarui untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Untuk itu, kita harus selalu meningkatkan kualitas pendidikan dan beradaptasi dengan perubahan zaman.³

Untuk memajukan kehidupan, maka dari itu pendidikan menjadi sarana utama yang perlu dikelola, secara sistematis dan konsisten yang dilaksanakan sepanjang waktu sesuai dengan lingkungan peserta didik itu sendiri. Peserta didik merupakan makhluk yang berkembang, dan bercita-cita ingin meraih kehidupan yang sejahtera dan bahagia dalam arti yang luas, baik lahiriah maupun batiniah. Namun, cita-cita demikian tak mungkin dicapai jika peserta didik itu sendiri tidak berusaha keras meningkatkan kemampuannya seoptimal mungkin melalui proses pendidikan, karena proses pendidikan adalah suatu kegiatan secara bertahap berdasarkan perencanaan yang matang untuk mencapai tujuan atau cita-cita tersebut.

² Fuad Ihsan, (2008), *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 1.

³ Kardi Manik, Abdul Gafur, *Penerapan Model Two Stay Two Stray Berbantuan Multimedia Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Ips*, (Harmoni Sosial:Jurnal Pendidikan IPS) volume :3 ,2016 <http://journal.uny.ac.id/index.php/hsjpi>

Menurut Sudirman, dalam bukunya Ramayulis istilah pendidikan diartikan bimbingan ataupun pertolongan yang diberikan secara sengaja terhadap peserta didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan merupakan usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa dan mencapai tingkat hidup juga penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.⁴

Sejalan dengan pemaparan di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa dan dilakukan dengan terencana dan sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan, yakni merubah tingkah laku peserta didik menjadi individu yang bermatabat dan memiliki moral yang baik sehingga menjadi pribadi yang lebih dewasa.

Mengacu pada tujuan pendidikan nasional bangsa Indonesia sebagaimana diatur dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan: “Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana yang bertujuan untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya dan memiliki kekuatan spiritual agama, kepribadian, kebijaksanaan, akhlak mulia dan keterampilan yang baik membutuhkan dirinya, negara dan rakyat negaranya. Dengan demikian, pendidikan berarti segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan peserta didik untuk memimpin perkembangan potensi jasmani dan rohaninya kearah kesempurnaan.⁵

⁴ Ramayulis, (2015), *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Kalam Mulia, h. 15.

⁵ Hasbullah, (2009), *Dasar- Dasar Ilmu Pendidikan (Umum dan Agama Islam)*, Jakarta; Rajawali Pers, hal. 4.

Salah satu cara untuk mencapai tujuan pendidikan nasional adalah dengan meningkatkan mutu pendidikan, langkah pertama adalah memperbaiki proses pembelajaran yang meliputi kepala sekolah sebagai pembina, guru, dan fasilitas penunjang proses pembelajaran. Untuk mencapai hasil yang baik, perlu dilakukan evaluasi apa yang menjadi sumber masalah pendidikan.

Cara lain untuk mencapai tujuan pendidikan adalah dengan peran pendidik untuk mengembangkan semua potensi fisik dan mental peserta didik di lembaga pendidikan formal. Pendidik dapat menjadi cara yang baik untuk melatih siswa dengan menjadi mata pelajaran Kewarganegaraan Sosial (IPS), mereka bisa menjadi warga negara yang baik dan orang yang peduli dengan orang lain.

Sebutan IPS di Indonesia adalah sebuah kesepakatan untuk menunjuk istilah lain dari *social studies*. Menunjuk sifat keterpaduan dari ilmu-ilmu sosial atau *integrated social sciences*. Jadi sifat keterpaduan itu mestinya menjadi ciri pokok mata kajian yang disebut IPS. IPS adalah studi integratif tentang kehidupan manusia dalam berbagai dimensi ruang dan waktu dengan segala aktivitasnya. Dalam rumusan yang lain, IPS merupakan kajian yang terkait dengan kehidupan sosial kemasyarakatan beserta lingkungannya untuk kepentingan pendidikan dan pembentukan para pelaku sosial.⁶

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial adalah seleksi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis maupun psikologis untuk tujuan

⁶ Edy Surahman, Mukminan, *Peran Guru Ips Sebagai Pendidik Dan Pengajar Dalam Meningkatkan Sikap Sosial Dan Tanggung Jawab Sosial Siswa SMP*, (Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS Volume 4, No 1, 2017), hlm: 3, <http://journal.uny.ac.id/index.php/hsjpi>

pendidikan.⁷ Pendidikan IPS merupakan salah satu topik yang dapat memberikan berbagai pengetahuan dan wawasan tentang komunitas lokal dan global sehingga dapat hidup bersama komunitas lain. Mata kuliah IPS merupakan salah satu mata kuliah dari SD / MI hingga SMP / MTs. IPS juga mempelajari sekumpulan fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan masalah sosial. Dalam pelaksanaan pembelajaran IPS, seorang guru harus pandai dalam menciptakan iklim pembelajaran yang baik dan menarik agar siswa dapat aktif dalam mengembangkan potensi dirinya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti dengan guru kelas VII di MTs PAB 2 Sampali dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPS sangat rendah. Masih banyak siswa yang hasil belajarnya tidak memenuhi persyaratan minimal yang ditetapkan (KKM). Hal ini disebabkan kurangnya semangat siswa dalam belajar sosial, siswa menganggap mata pelajaran IPS membosankan dan tidak memiliki tantangan berpikir, sehingga minat belajarnya menurun. Intinya pembelajaran masih rutin, dan guru monoton dalam pembelajaran, sehingga siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran yang demikian akan membuat siswa merasa bosan dan sangat mengurangi aktivitas belajar siswa. Apalagi guru belum pernah menerapkan pembelajaran kelompok yang memungkinkan siswa aktif di dalam kelas. Siswa cenderung pasif dan malu untuk bertanya tentang materi pelajaran. Kurangnya penggunaan media pembelajaran yang berbasis materi akan menurunkan hasil belajar siswa. Selain itu, strategi pembelajaran yang sesuai untuk penelitian sosial belum diterapkan secara optimal.

⁷ Sapriya, (2015), *Pendidikan IPS Konsep Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, hal. 11.

Sebagai seorang guru, diharuskan mampu melakukan proses pembelajaran yang menunjang perhatian siswa. Bagi seorang guru yang kurang memiliki potensi kecerdasan, emosi, sosialisasi dan keterampilan akan sulit baginya melaksanakan proses pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan siswa. Menggunakan metode, strategi, model, metode, teknik dan taktik serta alat peraga dan media pembelajaran yang sesuai untuk memberikan topik yang menunjang kemampuan siswa.

Pemilihan model pembelajaran yang tepat sangat penting dalam penyediaan bahan pembelajaran, karena dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat maka perhatian siswa dapat terangsang selama proses pembelajaran. Guru berperan penting dalam menentukan metode pembelajaran yang sesuai dan sesuai dengan materi dan karakteristik siswa. Model pembelajaran yang diyakini dapat mendorong siswa untuk belajar secara aktif dalam proses pembelajaran khususnya pembelajaran penelitian sosial adalah model pembelajaran kooperatif tipe "*time token*".

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang dilaksanakan melalui pembelajaran siswa dan kerjasama kelompok yang beranggotakan empat sampai enam orang dan memiliki struktur kelompok yang berbeda-beda. Faktanya, ini tidak berarti bahwa semua pembelajaran kelompok adalah pembelajaran kooperatif, seperti yang sudah dijelaskan Abdulkhak bahwa “pembelajaran *cooperative* dilaksanakan melalui *sharing proses* antara peserta belajar, sehingga dapat mewujudkan pemahaman bersama di antara peserta belajar itu sendiri.”⁸

⁸ Rusman, (2016), *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Rajawali Pers, hal. 202.

Sejalan dengan pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam model pembelajaran kooperatif ini, guru lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai penghubung kepada pemahaman yang lebih tinggi. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan kepada peserta didik, melainkan juga harus membangun pengetahuan dalam pikirannya. Peserta didik diberi kesempatan untuk mengembangkan kreativitas dan juga diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman secara langsung dalam mengembangkan ide-ide peserta didik itu sendiri.

Model pembelajaran *time token* merupakan suatu struktur yang dapat digunakan untuk mengajarkan keterampilan sosial dan menghindari tuturan dominan siswa atau kesunyian total siswa. Langkah yang efektif adalah dengan menggunakan model pembelajaran *time token*. Sebab, dengan adanya pengaturan waktu berbicara dan pemberian kesempatan untuk berbicara kepada masing-masing siswa akan mewujudkan keteraturan siswa untuk berbicara dan mengemukakan pendapatnya.⁹

Model pembelajaran *time token* adalah contoh kecil penerapan pembelajaran demokratis di sekolah. Proses pembelajaran yang demokratis diartikan sebagai proses belajar dengan siswa sebagai badan utamanya. Selama proses pembelajaran, aktivitas siswa menjadi perhatian utama. Dengan kata lain, mereka selalu terlibat secara aktif. Guru berperan dalam mengajak siswa untuk mencari solusi dari masalah yang dihadapi. Model ini digunakan untuk melatih dan mengembangkan keterampilan sosial agar siswa tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali.¹⁰

⁹ Istarani, (2017), *58 Model Pembelajaran Inovatif*, Medan: Media Persada, h.195.

¹⁰ Miftahul Huda, (2014), *Model-model pengajaran dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h. 239.

Oleh karena itu, penggunaan model pembelajaran ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa di depan orang lain atau di depan umum, sehingga memiliki keterampilan atau kemampuan untuk mengungkapkan pendapatnya di depan orang banyak. Kedepannya, sangat memungkinkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran sosial. Berdasarkan pertanyaan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Time Token terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VII di MTs PAB 2 Sampali Kecamatan Percut Sei Tuan Tahun ajaran 2020/2021.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka pokok permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang digunakan guru masih kurang tepat, sehingga siswa masih kesulitan memahami materi yang dijelaskan oleh guru.
2. Siswa merasa bosan dan jenuh setelah mengikuti proses pembelajaran ilmu pengetahuan sosial.
3. Kurangnya perhatian dan semangat siswa dalam proses pembelajaran sosial.
4. Siswa MTs PAB 2 Sampali kelas VII memiliki hasil belajar IPS yang rendah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Berapa besar hasil belajar siswa dengan menggunakan metode ceramah pada mata pelajaran IPS di kelas VII MTs PAB 2 Sampali?
2. Berapa besar hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *time token* pada mata pelajaran IPS di kelas VII MTs PAB 2 Sampali?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran kooperatif tipe *time token* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas VII MTs PAB 2 Sampali?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan metode ceramah pada mata pelajaran IPS di kelas VII MTs PAB 2 Sampali.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *time token* pada mata pelajaran IPS di kelas VII MTs PAB 2 Sampali.
3. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran kooperatif tipe *time token* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas VII MTs PAB 2 Sampali.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat.

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Praktis
 - a. Bagi guru : Dengan menggunakan model pembelajaran "*time token*" pada mata pelajaran IPS dapat digunakan untuk meningkatkan pengalaman belajar sehingga siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
 - b. Bagi siswa : Pembelajaran sosial dapat meningkatkan prestasi akademik dan motivasi siswa kelas VII MTs PAB 2 Sampali.
 - c. Bagi peneliti : Sebagai acuan pelaksanaan proses pengajaran kedepannya dan pemahaman tentang dampak model pembelajaran *time token* terhadap hasil belajar siswa (khususnya mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial).
 - d. Untuk sekolah : Sebagai masukan bagi sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas serta untuk mengembangkan dan meningkatkan kreativitas mengajar.
2. Manfaat teoritis : Penelitian ini bermanfaat bagi penulis untuk menyelesaikan tugas dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Perguruan Tinggi Tarbiyah dan Keguruan UIN Medan Sumatera Utara.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kerangka Teori

1. Pengertian Belajar

Belajar itu hakikatnya adalah proses dasar dari perkembangan kehidupan manusia. Melalui pembelajaran, manusia akan mengalami perubahan kualitatif individu, sehingga perilakunya dapat berkembang. Segala aktivitas dan prestasi dalam kehidupan manusia tidak lain adalah hasil belajar. Kita juga hidup sesuai dengan kehidupan dan pekerjaan sesuai dengan apa yang telah kita pelajari. Belajar lebih dari sekedar pengalaman. Belajar merupakan suatu proses, bukan suatu hasil. Karena itu belajar berlangsung secara aktif dan integrative dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai suatu tujuan.¹¹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses mengubah tingkah laku dan perkembangan individu. Aktivitas belajar merupakan perbuatan yang dilakukan atas dasar pengalaman individu itu sendiri, melalui suatu proses atau tahapan-tahapan sehingga individu tersebut mencapai suatu tujuan yang akan dicapai.

Belajar merupakan aktivitas yang sangat penting bagi perkembangan individu. Belajar akan terjadi setiap saat dalam diri seseorang, di manapun dan kapanpun proses belajar dapat terjadi. Belajar tidak hanya terjadi di bangku sekolah, tidak hanya terjadi ketika siswa berinteraksi dengan guru, tidak hanya ketika seseorang belajar membaca, menulis dan berhitung. Belajar bukan hanya seperti ketika seseorang belajar sepeda, belajar menjahit atau belajar

¹¹ Wasty Soemanto, (2012), *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, h. 104.

mengoperasikan komputer. Belajar bisa terjadi dalam semua aspek kehidupan. Belajar sudah terjadi sejak anak lahir bahkan sebelum lahir atau dikenal dengan pendidikan prenatal, dan akan terus berlanjut hingga ajal tiba.¹²

Menurut W.S. Winkel dalam bukunya Purwanto, belajar adalah proses dimana individu berinteraksi dengan lingkungan untuk mengubah perilakunya. Belajar adalah aktivitas mental dan aktivitas fisik yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap.¹³

Burton menyatakan "*Learning is a change in the individual due to instruction of that individual and his environment, which fills a need and makes him more capable of dealing adequately with his environment*". Dalam pengertian ini terdapat kata *change* atau "perubahan" yang berarti bahwa seseorang setelah mengalami proses belajar, akan mengalami perubahan tingkah laku, baik aspek pengetahuannya, keterampilannya, maupun aspek sikapnya. Misalnya dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari yang ragu-ragu menjadi yakin, dari tidak sopan menjadi sopan. Kriteria keberhasilan dalam belajar di antaranya ditandai dengan terjadinya perubahan tingkah laku pada diri individu yang belajar.¹⁴

Adapun menurut istilah ada berbagai pakar mendefinisikan sebagai berikut :

- 1) James O. Whittaker mengungkapkan bahwa belajar adalah proses menghasilkan atau mengubah perilaku melalui praktik atau pengalaman.

¹² Lilik Sriyanti, (2013), *Psikologi Belajar*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, h. 15.

¹³ Purwanto, (2011), *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, h. 38.

¹⁴ Moh. Uzer Usman, (2010), *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, h. 5.

- 2) Wingkel menyatakan bahwa belajar merupakan suatu aktivitas mental atau psikologis yang terjadi melalui interaksi positif dengan lingkungan sehingga terjadi perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai dan sikap.
- 3) Howard L. Kingskey menunjukkan bahwa belajar adalah proses menghasilkan atau mengubah perilaku melalui praktik atau praktik.
- 4) R. Gagne mengatakan bahwa belajar adalah proses memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan perilaku.
- 5) Robert M. Gagne percaya bahwa belajar adalah perubahan kemampuan manusia setelah belajar terus menerus, yang tidak hanya disebabkan oleh proses pertumbuhan. Gagne berkeyakinan bahwa belajar dipengaruhi oleh faktor dari luar diri dan faktor dalam diri dan keduanya saling berinteraksi.¹⁵

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan. Orang yang terlibat dalam kegiatan belajar akan mengalami perubahan tingkah laku, kebiasaan, pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Ada 4 pilar yang harus diperhatikan dalam belajar, yaitu belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar untuk berbuat (*learning to do*), belajar untuk hidup bersama (*learning to live together*), dan juga belajar untuk menjadi (*leaning to be*).¹⁶

¹⁵ Wina Sanjaya, (2011), *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media, h. 6.

¹⁶ Ruhimat, (2009), *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam, h. 45.

Belajar dapat diperoleh dari dalam diri seseorang bisa juga didapat dari luar diri seseorang tersebut. Yang diperoleh dari dalam diri antara lain adalah kesehatan (jasmani dan rohani), intelegensi dan bakat, minat dan motivasi dan juga cara belajar. Sedangkan yang termasuk dari luar diri yakni keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan sekolah.¹⁷

2. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Belajar tidak hanya penguasaan konsep teori mata pelajaran saja, tetapi juga penguasaan kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat-bakat, penyesuaian sosial, jenis-jenis keterampilan, cita-cita, keinginan dan harapan. Hal tersebut senada dengan pendapat Oemar Hamalik yang menyatakan bahwa “hasil belajar itu dapat terlihat dari terjadinya perubahan dari persepsi dan perilaku, termasuk juga perbaikan perilaku. Misalnya, pemuasan kebutuhan masyarakat dan pribadi secara utuh.”¹⁸

Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah memperoleh pengalaman belajar. Hasil belajar memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses evaluasi hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam mencapai tujuan belajarnya melalui kegiatan pembelajaran. Selanjutnya, dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan siswa lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu.¹⁹

¹⁷ Dalyono, (2012), *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta., h. 60.

¹⁸ Oemar Hamalik, (2002), *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Bandung: Algensindo, h. 45.

¹⁹ Rusman, (2017), *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta : Kencana, h. 129.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu berasal dari dalam diri orang yang belajar dan ada pula dari luar dirinya. Di bawah ini dikemukakan faktor-faktor yang menentukan pencapaian hasil belajar :

1. Faktor Internal (yang berasal dari dalam diri)

a. Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Bila seseorang selalu tidak sehat, sakit kepala, demam, pilek, batuk dan sebagainya, dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar.

Demikian pula halnya jika kesehatan rohani (jiwa) kurang baik, misalnya mengalami gangguan pikiran, perasaan kecewa karena konflik dengan orangtua, teman atau karena sebab lainnya, ini dapat mengganggu atau mengurangi semangat belajar. Karena itu, pemeliharaan kesehatan bagi setiap orang baik fisik maupun mental, agar badan tetap kuat, pikiran selalu segar dan bersemangat dalam melaksanakan kegiatan belajar.²⁰

b. Minat dan Motivasi

Sebagaimana halnya dengan intelegensi dan bakat maka minat dan motivasi adalah dua aspek psikis yang juga besar pengaruhnya terhadap pencapaian prestasi belajar. Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari. Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar artinya untuk mencapai/ memperoleh benda atau tujuan yang diminati itu. Timbulnya minat belajar disebabkan berbagai hal, yakni karena

²⁰ Dalyono, *Op. cit.*, h. 55.

keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang dan bahagia. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar yang kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah.

Motivasi berbeda dengan minat. Ia adalah daya penggerak atau pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan yang bisa berasal dari dalam diri dan juga dari luar. Motivasi yang berasal dari dalam diri (*intrinsic*) yaitu dorongan yang datang dari hati sanubari, umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu. Motivasi yang berasal dari luar (*ekstrinsik*) yaitu dorongan yang datang dari luar diri (lingkungan), misalnya dari orangtua, guru, teman-teman dan anggota masyarakat. Seseorang yang belajar dengan motivasi kuat, akan melaksanakan semua kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh, penuh gairah atau semangat. Sebaliknya, belajar dengan motivasi yang lemah, akan malas bahkan tidak mau mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan pelajaran.

c. Cara Belajar

Cara belajar seseorang juga mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya. Belajar tanpa memperhatikan teknik dan factor fisiologis, psikologis dan ilmu kesehatan, akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan.²¹

2. Factor Eksternal (yang berasal dari luar diri)

a. Keluarga

Faktor orangtua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orangtua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurang perhatian dan bimbingan orangtua, rukun atau tidaknya kedua

²¹ Dalyono, *Ibid*, h. 57.

orangtua, semuanya turut mempengaruhi keberhasilan belajar anak. Di samping itu, factor keadaan rumah juga turut mempengaruhi keberhasilan belajar. Besar kecilnya rumah tempat tinggal, ada atau tidak peralatan/ media belajar seperti papan tulis, gambar, peta, ada atau tidak kamar atau meja belajar dan sebagainya, semuanya itu juga turut menentukan keberhasilan belajar seseorang.

b. Sekolah

Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas atau perlengkapan di sekolah, keadaan ruangan, jumlah murid per kelas, pelaksanaan tata tertib sekolah, dan sebagainya, semua ini turut mempengaruhi keberhasilan belajar anak. Bila suatu sekolah kurang memperhatikan tata tertib (disiplin), maka murid-muridnya kurang mematuhi perintah para guru dan akibatnya mereka tidak mau belajar sungguh-sungguh di sekolah maupun di rumah. Hal ini mengakibatkan prestasi belajar anak menjadi rendah.

c. Masyarakat

Keadaan masyarakat juga menentukan prestasi belajar. Bila di sekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anak yang rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini tentu mendorong anak lebih giat belajar. Tetapi sebaliknya, apabila tinggal di lingkungan banyak anak-anak yang nakal, tidak bersekolah dan pengangguran, hal ini akan mengurangi semangat belajar atau dapat dikatakan tidak menunjang sehingga motivasi belajar berkurang.

d. Lingkungan Sekitar

Keadaan lingkungan tempat tinggal, juga sangat penting dalam mempengaruhi prestasi belajar. Keadaan lingkungan bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, iklim dan sebagainya. Misalnya, bangunan rumah penduduk sangat rapat, akan mengganggu belajar. Keadaan lalu lintas yang membisingkan, suara hiruk-pikuk orang di sekitar, suara pabrik, polusi udara, iklim yang terlalu panas, semuanya ini akan mempengaruhi kegairahan belajar. Sebaliknya, tempat yang sepi dengan iklim yang sejuk, ini akan menunjang proses belajar.²²

4. Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran Kooperatif (*cooperative learning*) adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan faham konstruktivis. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Sejalan dengan hal tersebut, sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S.

Al- Hujuraat: 13 yang berbunyi :

إِنَّ لِّتَعَارَفُواْ وَقَبَائِلَ شُعُوبًا وَجَعَلْنٰكُمْ وَأَنْتَ ذَكَرٍ مِّنْ خَلَقْنٰكُمْ إِنَّا النَّاسُ يٰٓأَيُّهَا
 ١٣ - خَبِيرٌ عَلِيمٌ ٱللَّهُ ۖ إِنَّ أَتَقٰكُمْ ٱللَّهُ عِنْدَ أَكْرَمٰكُمْ

²² Dalyono, *Ibid*, h. 60.

Artinya :

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Dalam proses pembelajaran kooperatif tidak ada berlangsung tanpa proses kelompok. Proses kelompok terjadi jika anggota kelompok mendiskusikan bagaimana mereka akan mencapai tujuan dengan baik dan membuat hubungan kerjasama yang baik. Mengenai hal ini Al-Qur'an menjelaskan dalam Q.S. As-Shaff : 4, yang berbunyi :

٤ - مَرْصُوصٌ بُنْيَانٌ كَانَتْهُمْ صَفًّا سَبِيلِهِ فِي يُقَاتِلُونَ الدِّينَ يُحِبُّ اللَّهُ إِنَّ

Artinya :

“Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.”

Dalam tafsiran Ayat ini dapat ditarik kesimpulan bahwa masing – masing kelompok harus fokus dalam satu tujuan dalam mengerjakan tugasnya. Dalam konteks pembelajaran kooperatif, proses kelompok terjadi jika anggota kelompok mendiskusikan secara kompak bagaimana mereka akan mencapai tujuan dengan baik dan membuat hubungan kerjasama dengan baik.

Menurut Slavin (1985) dalam bukunya Isjoni mengatakan bahwa, pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen. Tujuan dibentuknya kelompok ini, untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar. Jadi, setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang sama untuk keberhasilan kelompoknya.

Sedangkan Sunal dan Hans (2000) mengemukakan pembelajaran kooperatif merupakan suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada peserta didik agar bekerja sama selama proses pembelajaran. Selanjutnya Stahl (1994) menyatakan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan belajar siswa lebih baik dan meningkatkan sikap tolong menolong dalam perilaku social.²³

Adapun Syarat-syarat Model Pembelajaran :

1. Fokus adalah tujuan utama model. Komponen fokus berkisar pada tujuan utama model. Apakah fokus acara pembelajaran untuk mendorong pembelajaran dengan memanipulasi pemikiran atau jenis pemikiran; pertumbuhan belajar melalui rangsangan eksternal atau penghargaan; pembelajaran sosial, atau pertumbuhan sosial dan emosional melalui interaksi; atau peningkatan tingkat pencapaian diri dan pertumbuhan pribadi melalui pilihan yang diarahkan secara pribadi? Model biasanya dikembangkan dengan fokus, tujuan akhir, atau niat khusus dalam pikiran. Misalnya, konsep Penguasaan Guru Madeline Hunter yang sangat populer berfokus pada penyajian materi dengan cara yang dikontrol ketat dan sangat berulang sehingga peserta didik memiliki kesempatan optimal untuk mendapatkan konten, konsep, atau proses yang benar pada saat pertama. Contoh lain - dalam model pembelajaran kooperatif, fokusnya adalah pada pentingnya pertukaran sosial dan dukungan sebaya dalam mempelajari hal-hal baru. Oleh karena itu model berbeda satu sama lain dalam hal tujuan utama atau titik fokus dari hasil yang diinginkannya.²⁴

²³ Isjoni, (2013), *Pembelajaran Kooperatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h. 14.

²⁴ Bruce Joyce, dkk, *Models of Teaching (Model-model Pengajaran)* terjemahan Achmad Fawaid dan Ateilla Mirza, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014), h. 132

2. Sintaks: menggambarkan struktur model dan mencakup urutan langkah-langkah yang terlibat dalam pengorganisasian model. Ini mencakup komponen utama dan fase pembongkaran, atau urutan langkah, dan menjelaskan bagaimana model berjalan. Tentunya sintaksnya bisa sangat berbeda untuk setiap model.²⁵

3. Prinsip Reaksi: memberi tahu guru bagaimana cara memperhatikan peserta didik dan bagaimana menanggapi apa yang dilakukan pembelajar saat menggunakan model. Seringkali tanggapan dalam menggunakan model yang ditunjuk harus sesuai dan spesifik secara selektif. Unsur ini berkaitan dengan reaksi guru terhadap tanggapan siswa. Bagian dari model ini mengingatkan guru tentang bagaimana bereaksi terhadap tanggapan siswa. Di sinilah guru mengetahui apakah peserta didik telah terlibat aktif dalam proses dan langkah model.

4. Sistem Sosial: menggambarkan interaksi antara siswa dan guru karena setiap model dipandang seolah-olah merupakan masyarakat mini. Karena setiap model pengajaran berbeda, setiap model akan memiliki sistem sosial dan aturan keterlibatannya sendiri. Bagian ini menyangkut peran interaktif dan hubungan antara guru dan siswa, norma yang diharapkan, dan perilaku siswa mana yang harus dihargai. Ini dapat digambarkan secara terang-terangan atau hanya disimpulkan. Bergantung pada orientasi filosofis model, pada beberapa model peran guru dominan, sementara pada peran lain perannya pasif. Pada beberapa model peran berpusat pada guru, dan pada konsentrasi yang lain ada pada siswa. Masih ada model lain yang memerlukan peran bersama dimana guru dan siswa

²⁵ Bruce Joyce, *Ibid*, h.133

berbagi peran secara setara. Di segmen ini, baik strategi motivasi maupun taktik untuk melibatkan siswa dapat didiskusikan juga.

5. Sistem pendukung mendefinisikan kondisi pendukung yang dibutuhkan untuk mengimplementasikan model dengan sukses. 'Dukungan' mengacu pada persyaratan tambahan, di luar kemampuan dan kemampuan umum manusia biasa, yang dibutuhkan untuk menerapkan model ini. Komponen ini berkaitan dengan persyaratan tambahan di luar yang umumnya dimiliki oleh guru atau ditemukan di sekolah. Persyaratan apa yang dibutuhkan untuk membuat model ini bekerja? Apakah keahlian atau pengetahuan khusus dibutuhkan; atau apakah ada peralatan khusus, media, atau persyaratan lingkungan belajar yang perlu diakses dengan menggunakan model ini? Dukungan ini juga mencakup buku-buku khusus, film, peralatan laboratorium, bahan referensi, perizinan, fasilitas, dll.²⁶

6. Aplikasi dan efeknya agak jelas - bagaimana siswa dapat menggunakan model yang diajarkannya? Aplikasi adalah kegunaan model karena dapat ditransfer ke situasi lain. Setiap model mencoba menerapkan beberapa perubahan pada peserta didik dan mempengaruhi pemikiran, perasaan, interaksi sosial, atau gerakan fisik mereka sedemikian rupa sehingga perubahan tersebut dapat ditransfer ke situasi dan pengalaman lain.²⁷

5. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Time Token*

Model pembelajaran *time token* merupakan suatu struktur yang dapat digunakan untuk mengajarkan keterampilan sosial, selain itu juga dapat mencegah siswa menjadi dominan dalam berbicara atau siswa menjadi benar-

²⁶ Bruce Joyce, *Ibid*, h. 138

²⁷ Bruce Joyce, *Ibid*, h. 140

benar diam, sehingga langkah yang efektif adalah dengan menggunakan model pembelajaran *time token*. Karena dengan adanya pengaturan waktu berbicara dan memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk berbicara, maka akan tercipta urutan berbicara bagi siswa tersebut atau mengemukakan pendapat.²⁸

Oleh karena itu, model pembelajaran ini digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara di depan orang banyak atau di depan umum, sehingga siswa memiliki keterampilan atau kemampuan untuk mengungkapkan pendapatnya di depan orang banyak. Adapun langkah-langkah dalam menggunakan model pembelajaran *Time Token* ini antara lain :²⁹

- 1) Siapkan kupon untuk dibagikan kepada siswa.
- 2) Kondisikan kelas untuk melaksanakan diskusi (cooperative learning/ CL).
- 3) Tiap peserta didik diberi kupon berbicara dengan waktu lebih kurang 30 detik. Tiap peserta didik diberi sejumlah nilai sesuai waktu yang digunakan.
- 4) Bila telah selesai bicara kupon yang dipegang peserta didik diserahkan. Setiap berbicara satu kupon.
- 5) Peserta didik yang telah habis kuponnya tidak boleh berbicara lagi. Yang masih pegang kupon harus berbicara sampai kuponnya habis.

Kelebihan dari model pembelajaran *Time Token* ini adalah :³⁰

Model pembelajaran ini baik digunakan dalam rangka meningkatkan kemampuan siswa untuk berbicara atau mengemukakan pendapat di depan orang. Secara rinci kelebihan model pembelajaran ini yaitu :

1. Dapat meningkatkan keberanian untuk berdiri di depan umum.

²⁸ Istarani, *Op. cit*, h. 194

²⁹ Istarani, *Ibid*, h. 194

³⁰ Istarani, *Ibid*, h. 195

2. Melatih siswa untuk mengemukakan pendapat secara benar kepada orang lain.
3. Melatih siswa untuk disiplin dan teratur dalam berbicara di depan orang.

Kelemahan dari model pembelajaran Time Token ini adalah hanya mengutamakan pada kemampuan siswa berbicara. Umumnya orang yang pandai berbicara lupa menulis sehingga ketika ia mampu berbicara dianggap siswa tersebut pintar. Padahal ia hanya punya kemampuan berbicara, sementara keilmuannya belum tentu sebagaimana yang dibayangkan oleh orang lain tentang dirinya.³¹

6. Pembelajaran IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial atau *Social Studies* merupakan suatu mata pelajaran yang bersumber dari ilmu-ilmu sosial (*Social Science*) terpilih dan dipadukan untuk kepentingan pendidikan dan pembelajaran di sekolah atau madrasah. Sebagai suatu mata pelajaran yang berisi perpaduan dari berbagai disiplin ilmu sosial, menuntut pegajaran yang terpadu sehingga batas atau sekat masing-masing disiplin ilmu social dalam mata pelajaran ini tidak begitu terlihat dengan jelas.

Ilmu Pengetahuan Sosial atau disingkat dengan IPS merupakan mata pelajaran wajib pada Struktur Kurikulum 2013 pada jenjang pendidikan dasar (SD dan SMP). Bahkan pada kurikulum 2006 atau yang disebut dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mata pelajaran IPS juga diajarkan pada satuan pendidikan SMK/MAK. Sebagai mata pelajaran, IPS wajib

³¹ Istarani, *Ibid*, h. 195

dipelajari oleh peserta didik, yang isi kajiannya dikembangkan dan ditetapkan oleh pemerintah pusat (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan).

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu social. Pada jenjang SMP/MTs mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab serta warga dunia yang cinta damai.³²

Mengenai tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial (pendidikan IPS), para ahli sering mengaitkannya dengan berbagai sudut kepentingan dan penekanan dari program pendidikan tersebut. Gross (1978) menyebutkan bahwa tujuan pendidikan IPS adalah untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga Negara yang baik dalam kehidupannya di masyarakat, secara tegas ia mengatakan bahwa *“to prepare students to be well- functioning citizens in a democratic society”*. Pendidikan IPS juga bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan setiap persoalan yang dihadapinya.³³

Tujuan lain dari mempelajari IPS adalah untuk membantu peserta didik sebagai warga Negara dalam membuat keputusan yang rasional berdasarkan informasi untuk kepentingan publik atau umum dari masyarakat demokratis dan budaya yang beragam di dunia yang saling tergantung. Tujuan belajar IPS adalah mendukung kompetensi warga Negara dalam hal pengetahuan, proses intelektual,

³² Wahidmurni, (2017), *Metodologi Pembelajaran IPS*, Yogyakarta: Arruz Media, h. 15.

³³ Etin Solihatin, (2008), *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, Jakarta: Bumi Aksara, h. 14.

dan karakter yang demokratis, yang diperlukan siswa untuk terlibat aktif dalam kehidupan publik.

6.1. Materi Interaksi Sosial

a. Pengertian Interaksi Sosial

Kehidupan bermasyarakat merupakan proses kehidupan bagaimana seseorang dapat bersosialisasi, berinteraksi sosial dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam kelompok masyarakatnya. Namun demikian proses yang paling dominan adalah proses bagaimana seseorang dapat berinteraksi dalam kelompok masyarakatnya untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya. Kita tahu bahwa seseorang tidak dapat hidup sendiri di muka bumi ini, bagaimana juga kehidupan selalu harus bergantung kepada orang yang di sekitar atau lingkungannya.

Secara etimologis, interaksi terdiri dari dua kata, yakni action (aksi) dan inter (antara). Jadi, Interaksi adalah suatu rangkaian tingkah laku yang terjadi antara dua orang atau lebih dari dua atau beberapa orang yang saling mengadakan respons secara timbal balik. Oleh karena itu, interaksi dapat pula diartikan sebagai saling mempengaruhi perilaku masing-masing. Hal ini bisa terjadi antara individu dan individu lain, antara individu dan kelompok, atau antara kelompok dan kelompok lain.

Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antar individu yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu. Dalam interaksi juga

terdapat simbol, di mana simbol diartikan sebagai sesuatu yang nilai atau maknanya diberikan kepadanya oleh mereka yang menggunakannya.

Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, tanpa interaksi sosial tidak ada kehidupan bersama. Bertemunya orang perorangan secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila orang-orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara, dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian dan lain sebagainya.³⁴

b. Syarat-syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Proses interaksi sosial akan terjadi apabila diantara pihak yang berinteraksi melakukan kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial dan komunikasi sosial merupakan syarat terjadinya interaksi sosial. Tanpa adanya kedua syarat itu, interaksi sosial tidak akan terjadi. Melalui kontak dan komunikasi seseorang akan memberikan tafsiran pada perilaku orang lain, atau perasaan-perasaan yang ingin disampaikan kepada orang lain.

Kontak sosial berasal dari bahasa latin *con* atau *cum* yang berarti bersama-sama dan *tango* yang berarti menyentuh. Jadi secara harfiah kontak adalah bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniah. Sebagai gejala sosial itu tidak perlu berarti suatu hubungan badaniah, karena orang dapat mengadakan hubungan tanpa harus menyentuhnya, seperti misalnya dengan cara berbicara dengan orang yang bersangkutan. Dengan berkembangnya teknologi dewasa ini, orang-orang dapat berhubungan satu sama

³⁴ Soerjono Soekanto, (1990), *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, h. 60-61.

lain dengan melalui telepon, telegraf, radio, dan yang lainnya yang tidak perlu memerlukan sentuhan badaniah.

Kontak sosial memiliki beberapa sifat, yaitu kontak sosial positif dan kontak sosial negative. Kontak sosial positif adalah kontak sosial yang mengarah pada suatu kerja sama, sedangkan kontak sosial negative mengarah kepada suatu pertentangan atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan kontak sosial. Selain itu kontak sosial juga memiliki sifat primer atau sekunder. Kontak primer terjadi apabila yang mengadakan hubungan langsung bertemu dan berhadapan muka, sebaliknya kontak yang sekunder memerlukan suatu perantara.

Komunikasi adalah bahwa seseorang yang memberi tafsiran kepada orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan. Dengan adanya komunikasi sikap dan perasaan kelompok dapat diketahui oleh kelompok lain atau orang lain. Hal ini kemudian merupakan bahan untuk menentukan reaksi apa yang akan dilakukannya. Dalam komunikasi kemungkinan sekali terjadi berbagai macam penafsiran terhadap tingkah laku orang lain. Seulas senyum misalnya, dapat ditafsirkan sebagai keramah tamahan, sikap bersahabat atau bahkan sebagai sikap sinis dan sikap ingin menunjukkan kemenangan. Dengan demikian komunikasi memungkinkan kerja sama antar perorangan dan atau antar kelompok. Tetapi disamping itu juga komunikasi bisa menghasilkan pertikaian yang terjadi karena salah paham yang masing-masing tidak mau mengalah.

c. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Ada beberapa bentuk interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat, yaitu sebagai berikut :

- Proses- Proses Asosiatif

Proses ini terjadi apabila seseorang atau sekelompok orang melakukan interaksi sosial yang mengarah kepada kesatuan pandangan. Proses ini terdiri dari tiga bentuk yaitu kerja sama, akomodasi dan asimilasi.

1) Kerja sama

Kerja sama disini dimaksudkan sebagai usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Bentuk kerja sama ini dalam masyarakat Indonesia dikenal dengan istilah gotong royong. Gotong royong pada dasarnya mencerminkan suatu interaksi sosial di masyarakat Indonesia dalam wujud kerja sama.

2) Akomodasi

Sebagai proses akomodasi menunjuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan, yaitu usaha-usaha untuk mencapai kestabilan. Akomodasi merupakan suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan sehingga lawan tidak kehilangan kepribadiannya. Dalam pelaksanaannya, akomodasi memiliki beberapa bentuk yaitu koersi, kompromi, arbitrase, mediasi, konsiliasi, toleransi, dan ajudikasi.

3) Asimilasi

Asimilasi merupakan cara-cara bersikap dan bertingkah laku dalam menghadapi perbedaan untuk mencapai kesatuan dalam pikiran dan tindakan. Proses asimilasi dapat dengan mudah terjadi melalui beberapa cara, antara lain

dengan sikap toleransi, sikap saling menghargai orang lain dan kebudayaannya, persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan, serta perkawinan campuran.

- **Proses- Proses Disasosiatif**

Proses ini terjadi apabila seseorang atau sekelompok orang melakukan interaksi sosial yang mengarah pada konflik dan merenggangkan solidaritas kelompok. Proses ini terdiri atas tiga bentuk yaitu kompetisi, kontravensi, dan pertentangan.

1) Kompetisi (Persaingan)

Kompetisi adalah suatu proses individu atau kelompok yang bersaing untuk mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan tertentu. Contohnya gelar juara, kesuksesan, sebuah piala dan hadiah. Untuk mendapatkannya, seseorang harus bersaing satu dengan yang lainnya. Di dalam persaingan ini ada dua jenis, yaitu persaingan yang bersifat pribadi dan persaingan kelompok. Persaingan pribadi melibatkan satu individu dengan individu yang lain secara langsung bersaing untuk mendapatkan sesuatu, seperti persaingan antara dua calon ketua OSIS, persaingan tunggal putra/putri kejuaraan bulu tangkis, dan sebagainya. Persaingan kelompok merupakan persaingan yang melibatkan berbagai pihak secara berkelompok, seperti pertandingan sepak bola, basket, pertandingan voli, dan sebagainya.

2) Kontravensi

Kontravensi adalah sikap mental yang tersembunyi terhadap orang lain atau terhadap unsur-unsur kebudayaan suatu golongan tertentu. Kontravensi ini ditandai oleh gejala-gejala adanya ketidakpastian mengenai diri seseorang dan perasaan tidak suka yang disembunyikan, kebencian atau keraguan terhadap

kepribadian seseorang. Contohnya, OSIS disekolahmu mempunyai suatu rencana, tetapi kelasmu kurang setuju terhadap rencana tersebut sehingga berkembang rasa tidak suka atau benci namun masih disembunyikan.

3) Pertentangan (Konflik)

Pertentangan (konflik) adalah suatu proses dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai dengan ancaman atau kekerasan. Konflik terjadi jika dua pihak berusaha saling menggagalkan tujuan masing-masing. Pertentangan disebabkan oleh perbedaan anatara indiviu-individu, perbedaan kebudayaan, perbedaan kepentingan dan perubahan sosial. Bentuk-bentuk pertentangan atau konflik yang terjadi dimasyarakat seperti konflik pribadi, konflik sosial, konflik antarkelas-kelas sosial, dan konflik politik. Akibat pertentangan harta benda hancur, kebahagiaan keluarga terampas, dan banyak nyawa terenggut secara paksa.

B. Penelitian Yang Relevan

Guna memperoleh bahan dan informasi yang relevan untuk setiap kajian, penulis akan melakukan tinjauan pustaka, karena sumber bacaan merupakan bagian penunjang yang sangat diperlukan dalam penelitian. Dalam hal ini sumber bacaan yang umum adalah jurnal, pengumuman, makalah, dan dokumen lainnya. Maka dari itu, penulis menelaah kajian yang relevan dari sumber bacaan berikut :

1. Wulan Mauliza, dkk. 2016 Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe time token terhadap hasil belajar siswa pada materi sistem pernafasan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode

kuantitatif, dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen dengan model eksperimen Quasy. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes penguasaan konsep sistem pernafasan. Jenis tes yang akan digunakan adalah tes bentuk pilihan ganda. Instrumen ini digunakan siswa sebelum menerima perlakuan (sebelum tes) dan setelah menerima perlakuan (setelah tes). Untuk menguji ada tidaknya perbedaan antara kedua rata-rata skor pretest dengan posttest dilakukan *One sample t-tast*.³⁵

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran time token yang diajarkan pada materi sistem pernafasan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi sistem pernafasan. Dalam 30 detik, karena siswa fokus mendengarkan penjelasan guru, siswa lebih aktif dalam menyampaikan argumentasi atau hakikat materi yang diajarkan guru. Dengan demikian, model ini sangat efektif dalam memicu siswa untuk mengingat cepat.

2. Dwi Ratna Ningzaswati, dkk. 2015, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif token waktu terhadap aktivitas dan hasil belajar IPA siswa SD tingkat VI. Penelitian ini menggunakan kelompok kontrol Posttest quasi-eksperimental-only. Sampel penelitian berjumlah 40 siswa. Data yang dikumpulkan adalah aktivitas belajar siswa dan hasil belajar sains. Gunakan MANOVA berbantuan SPSS 17.00 untuk analisis data Windows. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, aktivitas belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe cap waktu secara signifikan lebih baik daripada siswa yang menggunakan model tradisional ($F =$

³⁵ Wulan Mauliza, Muhibbuddin, Asiah, *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe time Token terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sistem Pernapasan di SMA Negeri 5 Banda Aceh* Program Studi Pendidikan Biologi FKIP Unsyiah, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Biologi, Volume1, Issue1, Agustus 2016, hal 1-9

6.804; $p < 0,05$). *Kedua*, hasil belajar IPA lebih baik daripada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional ($F = 15,034$; $P < 0,05$). *Ketiga*, secara simultan aktivitas belajar dan hasil belajar IPA antara siswa yang belajar dengan pembelajaran kooperatif tipe *time token* secara signifikan lebih baik daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.³⁶

3. Jumayah, dkk. 2015, Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pengaruh model kooperatif dengan teknik time-token terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS tingkat V SDN 07 Sungai Pinyuh. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen dengan bentuk penelitian eksperimen semu. Berdasarkan perhitungan statistik rata-rata setelah dilakukan uji t pada kelompok kontrol dan 76,61 pada kelompok eksperimen diperoleh t hitung 2,027 dan t tabel ($\alpha = 5\%$, $dk = 44$) adalah 2,017 yang berarti $t_{hitung} (2.027) > t_{tabel} (2.017)$, maka H_a diterima. Dari perhitungan effect size, diperoleh sebesar 0,95 (kriteria tinggi). Hal ini berarti pembelajaran dengan kooperatif teknik time token berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik kelas V SDN 07 Sungai Pinyuh.³⁷

C. Kerangka Fikir

Kerangka berpikir diartikan sebagai suatu gambaran dari permasalahan yang ada. Yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran adalah menggunakan model pembelajaran yang efektif dan menarik, serta memungkinkan siswa untuk

³⁶ Dwi Ratna Ningzaswati, A.A.I.N. Marhaeni, I Wayan Suastra, Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Time Token Terhadap Aktivitas Belajar Dan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas VI SD, *e- Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Dasar (Volume 5 Tahun 2015)*

³⁷ Jumayah, Sukmawati, Sugiyono, Penggunaan Teknik Time Token Terhadap Hasil Belajar Ips Peserta Didik Kelas V Sd , *Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Untan Email :pgsdjumayah@gmail.com*

belajar secara aktif, dan dapat mengacu pada kemampuan berpikir kritis siswa. Salah satu metode pilihan atau alternatif adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe time token.

Memerhatikan tujuan dan esensi pendidikan IPS, alangkah baiknya penyelenggara pembelajaran IPS mampu mempersiapkan, membina, dan membentuk kemampuan dari peserta didik yang menguasai pengetahuan, sikap, nilai dan juga kecakapan dasar yang diperlukan bagi kehidupan di masyarakat. Untuk menunjang tercapainya tujuan IPS tersebut, maka harus didukung oleh iklim pembelajaran yang kondusif. Iklim pembelajaran yang dikembangkan oleh pendidik mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan belajar peserta didik. Kualitas dan keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran. Model pembelajaran yang cocok digunakan dalam pembelajaran IPS adalah model pembelajaran kooperatif tipe time token.

Pembelajaran kooperatif menekankan pembelajaran dalam kelompok kecil, dimana siswa belajar dan bekerja sama untuk mencapai tujuan yang lebih optimal. Pembelajaran kooperatif itu meletakkan tanggung jawab individu sekaligus kelompok. Dengan demikian, dalam diri siswa tumbuh sikap dan perilaku ketergantungan positif. Kondisi ini, dapat mendorong siswa dalam bekerja dan bertanggung jawab untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu bentuk model pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivis. Model pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota

kelompok kecil dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda dan setiap anggota saling bekerja sama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

Model pembelajaran kooperatif tipe time token merupakan model pembelajaran yang menggunakan kartu atau kupon untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal. Sebuah struktur yang dapat digunakan untuk mengajarkan keterampilan sosial dan mencegah siswa dari diam sepenuhnya. Langkah yang efektif adalah menggunakan tanda waktu untuk mempelajari model. Karena waktu percakapan diatur dan setiap siswa diberikan kesempatan untuk berbicara, hal ini akan menciptakan ketertiban bagi siswa untuk berbicara dan mengutarakan pendapatnya.

Hasil belajar adalah tingkat kemampuan seseorang setelah mengikuti suatu pembelajaran selama kurun waktu tertentu. Hasil belajar dapat dinyatakan dalam bentuk angka dan juga tingkah laku. Hasil belajar bisa diartikan sebagai hasil akhir tentang tinggi rendahnya nilai seseorang selama mengikuti proses pembelajaran. Pembelajaran dikatakan berhasil apabila tingkat pengetahuan siswa bertambah dari sebelumnya.

D. Hipotesis

Berdasarkan pertanyaan dan tujuan penelitian, hipotesis penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe time token dapat meningkatkan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dan hasil belajar siswa kelas VII MTs PAB 2 Sampali. Hipotesis dari proposal ini adalah:

Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran kooperatif tipe time token terhadap hasil belajar IPS siswa.

Ho : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran kooperatif tipe time token terhadap hasil belajar IPS siswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MTs PAB 2 Sampali Jalan Pasar Hitam No. 69 Kelurahan Sampali Kecamatan Percut Sei Tuan. Dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2020/2021. Pemilihan lokasi ini didasari atas alasan bahwa :

- a. Persoalan- persoalan diatas yang dikaji oleh peneliti ada disekolah tersebut.
- b. Penelitian yang sama belum pernah dilakukan sebelumnya disekolah tersebut.

Penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan tahun ajaran baru semester Genap 2020/2021.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen, tepatnya quasy eksperimen. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan jenis penelitian yang lebih menitikberatkan pada data numerik (angka) yang diolah dengan metode statistik. Metode penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali.³⁸

Penelitian eksperimen memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Adanya kelompok control dan kelompok eksperimen yang akan dibandingkan.

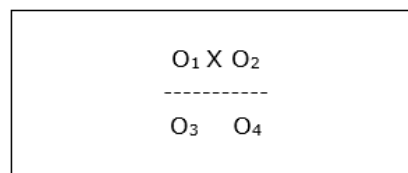
³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 107.

- b. Memanipulasi atau mengubah secara sistematis variable eksperimen atau perlakuan.
- c. Menggunakan kelompok control sebagai acuan untuk dibandingkan dengan kelompok eksperimen.
- d. Adanya pengontrolan variable, yakni mengendalikan.

Penelitian ini menggunakan desain *non-equivalent control group design*. Desain ini menggunakan dua kelompok, yakni kelas eksperimen dan kelas control. Kelas eksperimen adalah kelompok yang mendapatkan perlakuan berupa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe time token sedangkan kelompok control adalah kelompok pengendali yakni kelompok kelas yang tidak mendapatkan perlakuan.

Menurut Sugiyono, desain dalam penelitian *non-equivalent control group design* ini dapat dirumuskan sebagai berikut³⁹ :

Gambar 3.1 Desain Eksperimen



Keterangan :

- O_1 : Nilai *pre-test* kelompok yang diberi perlakuan (eksperimen)
 O_2 : Nilai *post-test* kelompok yang diberi perlakuan (eksperimen)
 O_3 : Nilai *pre-test* kelompok yang tidak diberi perlakuan (kontrol)
 O_4 : Nilai *post-test* kelompok yang tidak diberi perlakuan (kontrol)
 X : Perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *time token*

³⁹ Sugiyono, *ibid*, h. 116.

Pre-test sebelum melakukan perlakuan baik untuk kelompok eksperimen maupun kelompok control (O_1, O_3) dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan perubahan. Pemberian *post-test* pada akhir perlakuan akan menunjukkan seberapa jauh akibat dari perlakuan tersebut. Hal ini dilakukan dengan cara melihat perbedaan $O_2 - O_1$, sedangkan pada kelompok control tidak diberi perlakuan apapun.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah umum yang tersusun atas obyek / subyek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang diidentifikasi oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁴⁰ Populasi juga disebut sebagai kelompok besar individu yang mempunyai karakteristik umum yang sama.⁴¹ Berdasarkan dari pemahaman tersebut dapat ditentukan populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII MTs PAB 2 Sampali. Banyak siswa terdiri dari 4 kelas dan masing-masing kelas memiliki rombongan belajar sebanyak 30 siswa.

Table 3.1 Sebaran Populasi

Kelas	Jumlah Siswa
VII 1	30 Siswa
VII 2	30 Siswa
VII 3	30 Siswa
VII 4	30 Siswa
Jumlah	120 Siswa

Sumber : Tata Usaha MTs PAB 2 Sampali

⁴⁰ Sugiyono, *ibid*, h. 117.

⁴¹ Ibnu Hadjar, 1999, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, h. 133.

Namun tidak semua siswa digunakan dalam penelitian ini, dikarenakan minimnya waktu dan biaya peneliti, oleh karena itu peneliti menggunakan teknik *sampling* sesuai dengan kemampuan peneliti.

2. Sample

Sampel adalah bagian dari populasi dengan karakteristik dan kondisi tertentu yang nantinya akan dipelajari. Karena tidak semua data dan informasi akan diproses, dan tidak semua orang ataupun benda akan diteliti melainkan cukup dengan menggunakan sampel yang mewakilinya.⁴² Sampel dapat diartikan sebagai bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Apabila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi tersebut, misalnya karena waktu peneliti dan keterbatasannya dana, maka dapat mengambil sampel dari populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel yang digunakan oleh peneliti adalah *random sampling*.

Teknik *sampling* ini diberi nama demikian karena di dalam pengambilan sampelnya, peneliti “mencampur” subjek-subjek di dalam populasi sehingga semua subjek dianggap sama. Dengan demikian maka peneliti memberi hak yang sama kepada setiap subjek untuk memperoleh kesempatan dipilih menjadi sampel.⁴³ Oleh karena itu, *sampling* ini cocok untuk studi kasus yang mana aspek dari kasus tunggal yang representatif diamati dan dianalisis.

Pengambilan sampel untuk penelitian apabila subjeknya kurang dari 100 orang sebaiknya diambil semuanya, jika subjeknya besar atau lebih dari 100 orang dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih.⁴⁴ Dalam penelitian ini, di

⁴² Riduwan, (2011), *Dasar-Dasar Statistika*, Bandung : Alfabeta, h. 10.

⁴³ Suharsimi Arikunto, (2006), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, h. 134.

⁴⁴ Suharsimi Arikunto, *Ibid.*, h. 134.

kelas VII terdiri dari 4 kelas yang jumlah siswanya sebanyak 120 siswa. Maka sampel yang diambil oleh peneliti hanya 50% dari populasi, yaitu sebanyak 60 siswa dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 3.2 Sampel Penelitian

Kelas	Jumlah Siswa
VII- 2	30 Siswa
VII- 4	30 Siswa
JUMLAH	60 Siswa

Sejalan dengan hal tersebut, maka peneliti mengambil kelas VII-2 sebagai kelas control dan kelas VII-4 sebagai kelas eksperimen.

D. Definisi Operasional Variabel

Judul penelitian ini adalah pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe time token terhadap hasil belajar sosial siswa kelas VII MTs PAB 2 Sampali. Istilah-istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran kooperatif tipe time token merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh sekelompok siswa tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Model ini digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa agar berbicara didepan orang lain atau didepan umum, sehingga peserta didik memiliki kemampuan untuk mengemukakan pendapatnya didepan orang banyak.

2. Hasil belajar penelitian ilmu pengetahuan sosial merupakan hasil yang diperoleh siswa melalui tes hasil belajar penelitian ilmu pengetahuan sosial selama proses pembelajaran dan di akhir pembelajaran.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah terpenting dalam melakukan penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah untuk mendapatkan data. Tanpa pengetahuan teknik pengumpulan data, penelitian tidak akan bisa mendapatkan data yang memenuhi standar data yang telah ditetapkan. Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatan mengumpulkan agar kegiatan tersebut secara sistematis dan dipermudah olehnya.⁴⁵ Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berbentuk tes. Adapun alat pengumpul data untuk mendapatkan data yang relevan tentang variable yang diteliti, maka penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yakni sebagai berikut :

a. Tes Hasil Belajar

Tes hasil belajar adalah alat yang disediakan dalam bentuk soal tes tertulis, digunakan untuk memperoleh skor sebagai indikator keberhasilan penelitian. Tes yang digunakan berupa soal pilihan ganda sebanyak 10 soal dan empat pilihan jawaban, satu benar, dan pilihan lain hanya faktor interferensi, dan sudah diuji validitas dan reliabilitasnya. Standar penilaiannya adalah: setiap pertanyaan yang dijawab dengan benar diberi 5 poin, dan setiap pertanyaan yang dijawab salah diberi 0 poin. Agar memenuhi kriteria alat evaluasi yang baik, yaitu mampu mencerminkan kemampuan yang sebenarnya dari tes yang dievaluasi, maka alat evaluasi tersebut harus memenuhi kriteria sebagai berikut :

⁴⁵ Ridwan, *Op.cit*, h. 51.

1. Reliabilitas Tes

Dikatakan bahwa alat ukur dengan reliabilitas tinggi adalah: jika alat tersebut memberikan hasil pengukuran yang konsisten maka rumus berikut dapat digunakan untuk menguji reliabilitas tesnya, diambil dari rumus Kuder Richardson sebagai berikut:⁴⁶

$$r_{xy} = \left(\frac{K}{K-1} \right) \left(\frac{S^2 - \sum pq}{S^2} \right)$$

Keterangan :

r_{11} : Reliabilitas tes secara keseluruhan

p : Proporsi subyek yang menjadi item dengan benar

q : Proporsi subyek yang menjawab item dengan salah

$\sum pq$: Jumlah hasil perkalian antara p dan q

k : Banyaknya item (soal)

s : Standar deviasi dari tes (standar deviasi adalah akar varians)

Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa uji reliabel.

Tabel 3.3 Tingkat Reliabilitas Tes

NO	Indeks Reliabilitas	Klasifikasi
1	$0,0 \leq r_{11} < 0,20$	Sangat Rendah
2	$0,20 \leq r_{11} < 0,40$	Rendah
3	$0,40 \leq r_{11} < 0,60$	Sedang
4	$0,60 \leq r_{11} < 0,80$	Tinggi
5	$0,80 \leq r_{11} < 1,00$	Sangat Tinggi

⁴⁶ Suharsimi Arikunto, (2013), *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, h. 115.

2. Tingkat Kesukaran Soal

Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah, tidak pula terlalu sukar.⁴⁷ Untuk mendapatkan indeks kesukaran soal digunakan rumus yaitu :

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

P : Angka indeks kesukaran item

B : Banyaknya siswa yang dapat menjawab dengan benar

JS : Jumlah siswa yang mengikuti tes hasil belajar

Table 3.4 Klasifikasi Tingkat Kesukaran

Besarnya P	Interpretasi
0,00 – 0,30	Sangat Sukar
0,30 – 0,70	Cukup (Sedang)
0,70 – 1,00	Sangat Mudah

3. Daya Pembeda Soal

Daya pembeda adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara membedakan siswa berkemampuan tinggi dengan siswa berkemampuan rendah. Untuk menentukan daya pembeda, terlebih dahulu skor dari tes diurutkan dari skor yang tinggi sampai skor yang terendah. Kemudian diambil 50% skor teratas sebagai kelompok atas dan 50% skor terbawah sebagai kelompok bawah. Untuk menghitung daya pembeda soal digunakan rumus, yaitu :⁴⁸

$$D = \frac{BA}{JA} - \frac{BB}{JB} = PA - PB$$

⁴⁷ Suharsimi Arikunto, *Ibid*, h.222.

⁴⁸ Suharsimi Arikunto, *Ibid*, h. 223.

Keterangan :

D = Daya pembeda soal

BA= Banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab soal dengan benar

BB = Banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal dengan benar

JA = Banyaknya peserta kelompok atas

JB = Banyaknya peserta kelompok bawah

PA = Proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar

PB = Proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar.

Table 3.5 Indeks Daya Pembeda Soal

Besarnya D	Interpretasi
0,00 – 0,20	<i>Poor</i>
0,20 – 0,40	<i>Satisfactory</i>
0,40 – 0,70	<i>Good</i>
0,70 – 1,00	<i>Excellent</i>
Negatif	-

F. Teknik Pengumpulan Data

Tes merupakan instrumen atau alat untuk mengukur perilaku atau kinerja (*performance*) seseorang.⁴⁹ Tes yang digunakan oleh peneliti yaitu :

- *Pre-test*, dilakukan peneliti pada saat proses pembelajaran belum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe time token. Pada pre-test ini peneliti terapkan pada kelas control dan eksperimen.

⁴⁹ Salim dan Syahrudin, (2014), *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Cipta Pustaka Media, h.114.

- *Post-test*, dilakukan peneliti pada saat proses pembelajaran sudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe time token pada kelas eksperimen. Yang mana hasilnya akan dibandingkan pada kelas control yang tidak menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe time token untuk melihat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe time token terhadap hasil belajar IPS siswa.

G. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi dua tahap yaitu analisis deskriptif dan analisis penalaran. Analisis deskriptif adalah jenis data statistik yang digunakan untuk menganalisis data yang dikumpulkan sebagaimana adanya, tanpa bermaksud membuat kesimpulan umum atau generalisasi. Penyajian data statistik deskriptif melalui tabel, grafik, piktogram, perhitungan modus, median, mean, perhitungan desil, persentil, perhitungan penyebaran data melalui perhitungan rata-rata dan standar deviasi, perhitungan persentasi.⁵⁰

1. Rata-rata Hitungan (Mean)

Rata-rata adalah teknik deskripsi kelompok berdasarkan rata-rata nilai kelompok. Mean adalah nilai yang dapat mewakili sekelompok data.⁵¹ Adapun rumus dari rata-rata hitung, yakni sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum X_i}{n}$$

Keterangan :

X : mean

⁵⁰ Suharsimi Arikunto, *Ibid*, h. 232

⁵¹ Sugiyono, *Op.cit*, hlm. 82.

X_i : titik tengah setiap interval

n : Banyak data

2. Simpangan Baku (Standard Deviasi Sampel)

Deviasi yang paling umum digunakan adalah simpangan baku atau deviasi standar. Kuadrat dari deviasi standar disebut varians. Simpangan baku adalah akar kuadrat dari varians sampel, untuk menghitung simpangan baku dapat menggunakan rumus sebagai berikut⁵² :

$$S^2 = \frac{n\sum X_1^2 - (\sum X_1)^2}{n(n-1)}$$

atau

$$S = \sqrt{S^2}$$

3. Uji Normalitas

Untuk memeriksa apakah nilai tes berdistribusi normal, digunakan uji normalitas Liliefors. Langkah-langkah uji normalitas adalah sebagai berikut:

- a. Mencari bilangan baku, yaitu digunakan rumus :

$$Z_{\text{score}} = X_i - \frac{X}{S}$$

Keterangan :

X = rata-rata sampel

S = simpangan baku

- b. Untuk tiap bilangan baku ini menggunakan daftar distribusi normal baku lalu hitung peluang $F_{(z_i)} = P(Z \leq Z_i)$

- c. Menghitung proporsi $F_{(z_i)}$ yaitu :

$$S_{(z_i)} = \text{banyaknya } Z_1, Z_2, \dots, Z_n / n$$

⁵² Sugiyono, *Op.cit*, hlm.102

- d. Menghitung selisih $F_{(zi)} - S_{(zi)}$, kemudian harga mutlaknya.
- e. Bandingkan L_O dan L_{tabel} , ambilah harga paling besar disebut L_O untuk menerima atau menolak hipotesis. Kita bandingkan L_O dengan L_{tabel} yang diambil dari daftar taraf nyata 0,05 dengan kriteria :
- Jika $L_O < L_{tabel}$ maka data berasal dari populasi terdistribusi normal.
 - Jika $L_O \geq L_{tabel}$ maka data berasal dari populasi tidak terdistribusi normal.

4. Uji Homogenitas

Lakukan uji homogenitas data untuk melihat apakah kedua kelompok sampel memiliki varian yang homogen. Uji homogenitas dalam penelitian ini adalah varians terbesar yang dibandingkan dengan varians terkecil, yaitu dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$F = \frac{\text{variansterbesar}}{\text{variansterkecil}} = \frac{S_1^2}{S_2^2}$$

Keterangan:

S_1^2 = Simpangan baku terbesar

S_2^2 = Simpangan baku terkecil

Kemudian bandingkan nilai F hitung dengan Ftabel yang diperoleh dari tabel distribusi F, dimana dk penyebut = n-1, dan dk pembilang = n1. Dimana n dalam dk berasal dari jumlah sampel varians terbesar, dan n dalam dk berasal dari jumlah sampel varian terkecil. Kriteria membandingkan adalah jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak berarti varians homogen. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima atau varians tidak homogen.

1. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis digunakan uji t dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dengan rumus:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2} - 2r \left(\frac{S_1}{\sqrt{n_1}} \right) \left(\frac{S_2}{\sqrt{n_2}} \right)}}$$

Keterangan:

X_1 : Rata-rata sampel 1

X_2 : Rata-rata sampel 2

S_1 : Simpangan baku sampel 1

S_2 : Simpangan baku sampel 2

S_1^2 : Varians sampel 1

S_2^2 : Varians sampel 2

r : Korelasi antara dua sampel

$$T_{\text{hitung}} = \frac{X_1 - X_2}{S \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

Keterangan:

T : Distribusi T

X_1 : Rata-rata hasil belajar kelas eksperimen

X_2 : Rata-rata hasil belajar kelas kontrol

n_1 : Jumlah siswa kelas eksperimen

n_2 : Jumlah siswa kelas kontrol

S : Standar deviasi gabungan dari dua kelas sampel

Harga t_{hitung} dibandingkan dengan t_{tabel} dengan kriteria pengujian pada signifikan (α) = 0,05 yaitu:

1. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ artinya, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara model pembelajaran kooperatif tipe *time token* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas VII di MTs PAB 2 Sampali Jalan Pasar Hitam No. 69 Kelurahan Sampali Kecamatan Percut Sei Tuan Tahun Ajaran 2020/2021.

2. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ artinya, tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara model pembelajaran kooperatif tipe *time token* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas VII di MTs PAB 2 Sampali Jalan Pasar Hitam No. 69 Kelurahan Sampali Kecamatan Percut Sei Tuan Tahun Ajaran 2020/2021.

H. Prosedur Penelitian

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, peneliti membuat prosedur penelitian sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan
 - a. Membuat jadwal penelitian
 - b. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
 - c. Menyiapkan tes
2. Tahap Pelaksana
 - Menentukan sampel sebanyak dua kelas, lalu dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu kelompok pertama sebagai kelas eksperimen dan kelompok dua menjadi kelompok kontrol.
 - Lakukan tes awal pada kedua kelompok untuk menentukan kondisi awal sampel. Tes ini dilakukan sebelum perlakuan.
 - Melakukan perlakuan khusus terhadap kelas eksperimen dengan menggunakan media pembelajaran *time token* sedangkan untuk kelas kontrol menggunakan metode ceramah (menggunakan media buku teks).

- Memberikan *post-test* kepada kedua kelompok untuk melihat kondisi akhir sampel. Tes ini dilakukan apabila perlakuan telah selesai.

3. Tahap Akhir

- Setelah mengetahui hasil *pre-test dan post-test* diperoleh data primer yang menjadikan data utama penelitian.
- Melakukan analisis data.
- Membuat kesimpulan akhir dari data yang telah dianalisis.

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum MTs PAB 2 Sampali

Penelitian dilakukan di sekolah MTs PAB 2 Sampali yang terletak di kawasan masyarakat sekitar 3 kilometer dari Kota Medan tepatnya di Jalan Pasar Hitam No.69 Sampali Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 26 Januari 2021 sampai tanggal 18 Pebruari 2021.

2. Profil Sekolah

Kepala Madrasah	: Syafrizal, S.Pd
Nama Madrasah	: MTs PAB 2 Sampali
Akreditasi	: B (Baik)
Kurikulum	: K-13
Waktu Belajar	: Pagi
NSM	: 121212070007
NPSN	: 10261194
Status	: Swasta
Bentuk Pendidikan	: MTs
Penyelenggara	: Perorangan
SK Pendirian Sekolah	: Kd.02.01/5/PP.03.2/1283/2009
Tanggal SK Pendirian	: 2011-02-08

SK Izin Operasional : AHU0012402.AH.01.07.TAHUN 2015

Tanggal SK Izin Operasional : 2015-10-31

Kabupaten/Kode POS : Deli Serdang/20221

Provinsi : Sumatera Utara

3. Visi dan Misi Madrasah

Adapun Visi madrasah ini yaitu menyelenggarakan kegiatan pendidikan yang Islami bermutu dan akhlak mulia.

Misi :

- a) Menyelenggarakan kegiatan pendidikan sesuai dengan standar nasional pendidikan.
- b) Meningkatkan kecerdasan siswa sebagai bekal untuk menghadapi peluang dan tantangan.
- c) Mendidik siswa untuk mampu melanjutkan kependidikan yang lebih tinggi.

Adapun tujuan dari sekolah ini yakni mendidik generasi muda yang Islami untuk menguasai IMTAQ dan IPTEK.

4. Data Hasil Penelitian

Sebelum memberikan perlakuan yang berbeda pada kelas, peneliti membagi setiap siswa menjadi dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol yang meliputi 10 soal pilihan ganda. Pertanyaan ini telah diberikan kepada siswa kelas VII untuk mengetahui keefektifannya sebagai alat penelitian. Tujuan soal pre-test yaitu untuk mengetahui kemampuan belajar penelitian sosial siswa sebelum melakukan percobaan. Langkah selanjutnya adalah memungkinkan peneliti melakukan kegiatan pembelajaran pada dua kelas. Untuk kelas eksperimen peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe time

token untuk pembelajaran ilmu pengetahuan sosial, sedangkan pada kelas kontrol peneliti melakukan kegiatan pembelajaran secara konvensional.

Materi yang diajarkan untuk kedua kelas, baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol adalah materi yang sama, yakni materi interaksi sosial. Kelas eksperimen dalam penelitian ini adalah kelas VII 4 yang berjumlah 30 siswa. Sedangkan yang menjadi kelas kontrol adalah kelas VII 2 yang berjumlah 30 siswa.

a) Data Nilai Pretest Eksperimen

Pada awal pembelajaran dilakukan tes kemampuan awal (*pre-test*) MTs VII-4 MTs PAB 2 Sampali untuk mengetahui apakah kemampuan awal siswa di kedua kelas tersebut sudah sama. Hasil data pretes kelas eksperimen ditunjukkan sebagai berikut:

Tabel Interval Siswa 4.1.

INTERVAL	FREKUENSI	PERSENTASE%
11-20	6	20%
21-30	6	20%
31-40	6	20%
41-50	9	30%
51-60	3	10%
Jumlah	30	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil pretest kelas eksperimen yang berjumlah 30 siswa menyatakan, nilai yang diperoleh siswa yaitu nilai 11-20 sebanyak 6 orang, nilai 21-30 sebanyak 6 orang, nilai 31-40 sebanyak 6 orang, nilai 41-50 sebanyak 9 orang dan nilai 51-60 sebanyak 3 orang, diperoleh nilai rata-ratanya yaitu 39 dan standar deviasinya 13,22223832.

b) Data Nilai Posttest Kelas Eksperimen

Setelah kelas eksperimen (VII-4) diberi perlakuan berbeda, yaitu dengan diterapkannya model pembelajaran time token, kemudian kelas VII-2 MTs PAB 2 Sampali dilakukan posttest, dan soal tesnya sama dengan soal pretest. Hasil yang diperoleh ditunjukkan sebagai berikut:

Tabel Interval Siswa 4.2.

INTERVAL	FREKUENSI	PERSENTASE%
51-60	6	20%
61-70	3	10%
71-80	6	20%
81-90	6	20%
91-100	9	30%
Jumlah	30	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil posttest pada kelas eksperimen yang berjumlah 30 siswa menyatakan, nilai yang diperoleh siswa yaitu nilai 51-60 sebanyak 6 orang, nilai 61-70 sebanyak 3 orang, nilai 71-80 sebanyak 6 orang, nilai 81-90 sebanyak 6 orang, dan nilai 91-100 sebanyak 9 orang, maka diperoleh nilai rata-rata yaitu 83 dan standar deviasinya 15,12020799.

c) Data Nilai Pretest Kelas Kontrol

Tes uji kemampuan awal (pretest) kelas VII-2 MTs PAB 2 Sampali dengan pembelajaran yang biasa digunakan di sekolah MTs PAB 2 Sampali (konvensional/ceramah) diberikan pada awal penelitian dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan awal anak pada kedua kelas sama atau tidak. Hasil data pretest kelas kontrol ditunjukkan sebagai berikut:

Tabel Interval Siswa 4.3.

INTERVAL	FREKUENSI	PERSENTASE%
1-10	6	20%
11-20	6	20%
21-30	6	20%
31-40	6	20%
41-50	3	10%
51-60	3	10%
Jumlah	30	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil pretest kelas kontrol yang berjumlah 30 siswa menyatakan, nilai yang diperoleh siswa yaitu nilai 1-10 sebanyak 6 orang, nilai 11-20 sebanyak 6 orang, nilai 21-30 sebanyak 6 orang, nilai 31-40 sebanyak 6 orang, nilai 41-50 sebanyak 3 orang, nilai 51-60 sebanyak 3 orang, diperoleh nilai rata-ratanya yaitu 31 standar deviasinya 16,04949242.

d) Data Nilai Posttest Kelas Kontrol

Setelah kelas kontrol (VII-2) diajarkan dengan metode konvensional/ceramah, maka berikut ini hasil belajarnya.

Tabel Interval Siswa 4.4.

INTERVAL	FREKUENSI	PERSENTASE%
11-20	6	20%
21-30	6	20%
31-40	6	20%
41-50	6	20%
51-60	6	20%
Jumlah	30	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil posttest pada kelas kontrol yang berjumlah 30 siswa menyatakan, nilai yang diperoleh siswa yaitu nilai 11-20 sebanyak 6 orang, nilai 21-30 sebanyak 6 orang, nilai 31-40 sebanyak 6 orang,

nilai 51-60 sebanyak 6 orang, diperoleh nilai rata-rata yaitu 40 dan standar deviasinya 14,38389904.

B. Uji Persyaratan Analisis

Setelah dilakukan pre-test dan post-test pada kedua kategori tersebut maka akan dilakukan uji persyaratan analisis yaitu uji t digunakan untuk pengujian kesamaan dengan syarat data harus normal dan homogen. Berikut akan dijelaskan tentang uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis dua sampel yaitu kelas eksperimen dan kelas control.

1. Uji Normalitas

Sebelum dilakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yakni uji normalitas dengan menggunakan uji *Liliefors*.

a. Uji Normalitas Untuk Data Nilai Pretest Kelas Eksperimen

Tabel Normalitas 4.5.

No	X_i	Z_i	$F(z_i)$	$S(z_i)$	$ F(z_i)-S(z_i) $
1	20	-1,43697	0,075363	0,2	0,124637
2	20	-1,43697	0,075363	0,2	0,124637
3	20	-1,43697	0,075363	0,2	0,124637
4	20	-1,43697	0,075363	0,2	0,124637
5	20	-1,43697	0,075363	0,2	0,124637
6	20	-1,43697	0,075363	0,2	0,124637
7	30	-0,68067	0,24804	0,4	0,15196
8	30	-0,68067	0,24804	0,4	0,15196
9	30	-0,68067	0,24804	0,4	0,15196
10	30	-0,68067	0,24804	0,4	0,15196
11	30	-0,68067	0,24804	0,4	0,15196
12	30	-0,68067	0,24804	0,4	0,15196
13	40	0,07563	0,530143	0,6	0,069857
14	40	0,07563	0,530143	0,6	0,069857

15	40	0,07563	0,530143	0,6	0,069857
16	40	0,07563	0,530143	0,6	0,069857
17	40	0,07563	0,530143	0,6	0,069857
18	40	0,07563	0,530143	0,6	0,069857
19	50	0,831932	0,797276	0,9	0,102724
20	50	0,831932	0,797276	0,9	0,102724
21	50	0,831932	0,797276	0,9	0,102724
22	50	0,831932	0,797276	0,9	0,102724
23	50	0,831932	0,797276	0,9	0,102724
24	50	0,831932	0,797276	0,9	0,102724
25	50	0,831932	0,797276	0,9	0,102724
26	50	0,831932	0,797276	0,9	0,102724
27	50	0,831932	0,797276	0,9	0,102724
28	60	1,588233	0,943883	1	0,056117
29	60	1,588233	0,943883	1	0,056117
30	60	1,588233	0,943883	1	0,056117

Didapat untuk $L_{hitung} = 0,151960294$ selanjutnya dibandingkan dengan $L_{tabel} = 0,161$ dengan kriteria $\alpha = 0,05$. Karena $L_{hitung} < L_{tabel}$ maka data nilai pretest kelas eksperimen dinyatakan berdistribusi normal.

b. Uji Normalitas Untuk Data Nilai Posttes Kelas Eksperimen

Tabel Normalitas 4.6.

No.	X_i	Z_i	$F(z_i)$	$S(z_i)$	$ F(z_i)-S(z_i) $
1	60	-1,52114	0,064111966	0,2	0,135888034
2	60	-1,52114	0,064111966	0,2	0,135888034
3	60	-1,52114	0,064111966	0,2	0,135888034
4	60	-1,52114	0,064111966	0,2	0,135888034
5	60	-1,52114	0,064111966	0,2	0,135888034
6	60	-1,52114	0,064111966	0,2	0,135888034
7	70	-0,85978	0,194956119	0,3	0,105043881
8	70	-0,85978	0,194956119	0,3	0,105043881
9	70	-0,85978	0,194956119	0,3	0,105043881

10	80	-0,19841	0,421362159	0,5	0,078637841
11	80	-0,19841	0,421362159	0,5	0,078637841
12	80	-0,19841	0,421362159	0,5	0,078637841
13	80	-0,19841	0,421362159	0,5	0,078637841
14	80	-0,19841	0,421362159	0,5	0,078637841
15	80	-0,19841	0,421362159	0,5	0,078637841
16	90	0,462957	0,67830226	0,7	0,02169774
17	90	0,462957	0,67830226	0,7	0,02169774
18	90	0,462957	0,67830226	0,7	0,02169774
19	90	0,462957	0,67830226	0,7	0,02169774
20	90	0,462957	0,67830226	0,7	0,02169774
21	90	0,462957	0,67830226	0,7	0,02169774
22	100	1,124323	0,869562021	1	0,130437979
23	100	1,124323	0,869562021	1	0,130437979
24	100	1,124323	0,869562021	1	0,130437979
25	100	1,124323	0,869562021	1	0,130437979
26	100	1,124323	0,869562021	1	0,130437979
27	100	1,124323	0,869562021	1	0,130437979
28	100	1,124323	0,869562021	1	0,130437979
29	100	1,124323	0,869562021	1	0,130437979
30	100	1,124323	0,869562021	1	0,130437979

Didapat untuk $L_{hitung} = 0,135888034$ selanjutnya dibandingkan dengan $L_{tabel} = 0,161$ dengan kriteria $\alpha = 0,05$. Karena $L_{hitung} < L_{tabel}$ maka data nilai pretest kelas eksperimen dinyatakan berdistribusi normal.

c. Uji Normalitas Untuk Data Nilai Pretest Kelas Kontrol

Tabel Normalitas 4.7.

No	X_i	Z_i	$F(z_i)$	$S(z_i)$	$ F(z_i)-S(z_i) $
1	10	-1,30845	0,09536	0,2	0,10464
2	10	-1,30845	0,09536	0,2	0,10464
3	10	-1,30845	0,09536	0,2	0,10464
4	10	-1,30845	0,09536	0,2	0,10464

5	10	-1,30845	0,09536	0,2	0,10464
6	10	-1,30845	0,09536	0,2	0,10464
7	20	-0,68538	0,246552	0,4	0,15345
8	20	-0,68538	0,246552	0,4	0,15345
9	20	-0,68538	0,246552	0,4	0,15345
10	20	-0,68538	0,246552	0,4	0,15345
11	20	-0,68538	0,246552	0,4	0,15345
12	20	-0,68538	0,246552	0,4	0,15345
13	30	-0,06231	0,475159	0,6	0,124841
14	30	-0,06231	0,475159	0,6	0,124841
15	30	-0,06231	0,475159	0,6	0,124841
16	30	-0,06231	0,475159	0,6	0,124841
17	30	-0,06231	0,475159	0,6	0,124841
18	30	-0,06231	0,475159	0,6	0,124841
19	40	0,560765	0,712521	0,8	0,087479
20	40	0,560765	0,712521	0,8	0,087479
21	40	0,560765	0,712521	0,8	0,087479
22	40	0,560765	0,712521	0,8	0,087479
23	40	0,560765	0,712521	0,8	0,087479
24	40	0,560765	0,712521	0,8	0,087479
25	50	1,183838	0,881761	0,9	0,018239
26	50	1,183838	0,881761	0,9	0,018239
27	50	1,183838	0,881761	0,9	0,018239
28	60	1,806911	0,964612	1	0,035388
29	60	1,806911	0,964612	1	0,035388
30	60	1,806911	0,964612	1	0,035388

Didapat untuk $L_{hitung} = 0,15345$ selanjutnya dibandingkan dengan $L_{tabel} = 0,161$ dengan kriteria $\alpha = 0,05$. Karena $L_{hitung} < L_{tabel}$ maka data nilai pretest kelas eksperimen dinyatakan berdistribusi normal.

d. Uji Normalitas untuk Data Nilai Kelas Posttes Kelas Kontrol

Tabel Normalitas 4.8

No	X_i	Z_i	$F(z_i)$	$S(z_i)$	$F(z_i)-S(z_i)$	$ F(z_i)-S(z_i) $
1	20	-1,39044	0,082197	0,2	0,117802889	0,117802889
2	20	-1,39044	0,082197	0,2	0,117802889	0,117802889
3	20	-1,39044	0,082197	0,2	0,117802889	0,117802889
4	20	-1,39044	0,082197	0,2	0,117802889	0,117802889
5	20	-1,39044	0,082197	0,2	0,117802889	0,117802889
6	20	-1,39044	0,082197	0,2	0,117802889	0,117802889
7	30	-0,69522	0,243458	0,4	0,15654184	0,15654184
8	30	-0,69522	0,243458	0,4	0,15654184	0,15654184
9	30	-0,69522	0,243458	0,4	0,15654184	0,15654184
10	30	-0,69522	0,243458	0,4	0,15654184	0,15654184
11	30	-0,69522	0,243458	0,4	0,15654184	0,15654184
12	30	-0,69522	0,243458	0,4	0,15654184	0,15654184
13	40	0	0,5	0,6	0,1	0,1
14	40	0	0,5	0,6	0,1	0,1
15	40	0	0,5	0,6	0,1	0,1
16	40	0	0,5	0,6	0,1	0,1
17	40	0	0,5	0,6	0,1	0,1
18	40	0	0,5	0,6	0,1	0,1
19	50	0,695222	0,756542	0,8	0,04345816	0,04345816
20	50	0,695222	0,756542	0,8	0,04345816	0,04345816
21	50	0,695222	0,756542	0,8	0,04345816	0,04345816
22	50	0,695222	0,756542	0,8	0,04345816	0,04345816
23	50	0,695222	0,756542	0,8	0,04345816	0,04345816
24	50	0,695222	0,756542	0,8	0,04345816	0,04345816
25	60	1,390444	0,917803	1	0,082197111	0,082197111
26	60	1,390444	0,917803	1	0,082197111	0,082197111
27	60	1,390444	0,917803	1	0,082197111	0,082197111
28	60	1,390444	0,917803	1	0,082197111	0,082197111
29	60	1,390444	0,917803	1	0,082197111	0,082197111
30	60	1,390444	0,917803	1	0,082197111	0,082197111

Didapat untuk $L_{hitung} = 0,15654184$ selanjutnya dibandingkan dengan $L_{tabel} = 0,161$ dengan kriteria $\alpha = 0,05$. Karena $L_{hitung} < L_{tabel}$ maka data nilai pretest kelas eksperimen dinyatakan berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

a) Data Uji Homogenitas Pre- Test

Tabel 4.9 Data Homogenitas Pretest

Kelas	F_{Hitung}	F_{Tabel}
Kelas Kontrol	0,678714859	4,18
Kelas Eksperimen	0,678714859	4,18

Didapat $F_{hitung} = 0,678714859$ dan distribusi F dengan dk pembilang $30-1 = 29$, dk penyebut $30-1 = 29$ didapat $\alpha = 0,05$ dan $F_{tabel} = 4,18$. Tampak bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima : H_a ditolak. Berarti data nilai kelas eksperimen pretest dan posttest adalah homogen.

b) Data Uji Homogenitas Post - Test

Tabel 4.9 Data Homogenitas Pretest

Kelas	F_{Hitung}	F_{Tabel}
Kelas Kontrol	0,997777778	4,18
Kelas Eksperimen	0,997777778	4,18

Didapat $F_{hitung} = 0,997777778$ dan distribusi F dengan dk pembilang $30-1 = 29$, dk penyebut $30-1 = 29$ didapat $\alpha = 0,05$ dan $F_{tabel} = 4,18$. Tampak bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima : H_a ditolak. Berarti data nilai kelas eksperimen pretest dan posttest adalah homogen.

3. Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji t. Penggunaan hipotesis ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe time token terhadap hasil belajar siswa. Berikut hasil perhitungan uji hipotesis seperti disajikan pada tabel dibawah ini:

Tabel Uji t 4.9

	<i>EKSPERIMEN</i>		<i>KONTROL</i>
Mean	80,66666667		40
Variance	206,4367816		206,8965517
Observations	30		30
Pooled Variance	206,6666667		
Hypothesized Mean Difference	0		
df	58		
t Stat	10,95592342		
P(T<=t) one-tail	4,72544E-16		
t Critical one-tail	1,671552762		
P(T<=t) two-tail	9,45087E-16		
t Critical two-tail	2,001717484		

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa diperoleh nilai $t_{hitung} = 10,95592342$ dengan taraf $\alpha = 0,05$ pada dt 58 diperoleh nilai $t_{tabel} = 1,671552762$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 : ditolak, H_a : diterima. Kesimpulannya ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe time token terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di MTs PAB 2 Sampali.

C. Pembahasan Hasil Analisis

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe time token terhadap hasil belajar IPS di MTs PAB 2 Sampali

kelas VII yang melibatkan dua kelas yaitu kelas eksperimen VII - 4 dan kelas kontrol VII - 2. Sebelum mendapatkan perlakuan, kedua kelas mendapatkan soal pre-test untuk mengetahui kemampuan awal siswa, nilai rata-rata pre-test kelas eksperimen adalah 49, sedangkan skor rata-rata kelas kontrol adalah 28,5.

Setelah *pre-test*, kedua kelas tersebut kemudian diperlakukan secara berbeda. Kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe time token untuk menghadapinya dalam bentuk pembelajaran, sedangkan kelas kontrol mengatasinya dengan cara konvensional. Di kelas eksperimen, siswa dianggap lebih aktif dalam bertanya atau menyampaikan ide, dan guru hanya berperan sebagai fasilitator untuk memandu proses pembelajaran. Pada tahap awal pembelajaran, guru menyampaikan materi terlebih dahulu, kemudian guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok dan meminta siswa menentukan ketua kelompok pada masing-masing kelompok. Lalu guru memberikan penjelasan atau cara-cara menyelesaikan tugas yang di berikan mengenai materi hari ini dan menyuruh siswa untuk mendiskusikannya kepada teman sekelompok. Setelah selesai mengerjakan tugas dari guru tersebut, maka guru akan menunjuk siswa dari setiap kelompok untuk maju kedepan kelas membacakan hasil diskusinya berdasarkan waktu yang telah di tentukan. Setelah selesai membacakan hasil diskusi dari setiap kelompok, guru melakukan sesi Tanya jawab tentang hal-hal yang belum di ketahui siswa. Diakhir pembelajaran, guru menjelaskan kesimpulan pembelajaran.

Setelah diolah di masing-masing kelas, kemudian diberikan soal post-test kepada dua kelas tersebut, yaitu kelas eksperimen dan kelompok kontrol. Tujuan dikeluarkannya pertanyaan post-test adalah untuk mengetahui pengaruh belajar

siswa setelah menerima perlakuan.

Dari pengujian yang dilakukan pada pengujian selanjutnya dapat diketahui bahwa data dari kedua kategori sampel tersebut berdistribusi normal dan memiliki varian yang seragam. Kemudian digunakan uji t untuk menguji hipotesis kemampuan hasil belajar penelitian sosial. Setelah dilakukan pengujian data ternyata tingkat perolehan hasil tes hasil belajar IPS adalah $\alpha = 0,05$ thitung > ttabel yaitu $7,328 > 1,671$. Dengan demikian H_a diterima dan H_0 ditolak. Artinya model pembelajaran kooperatif tipe time-stamping berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar IPS siswa kelas VII MTs PAB 2 Sampali.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, pengujian statistik dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang menggunakan metode tutur untuk menyampaikan informasi dalam pembelajaran. Model pembelajaran ini masih sering digunakan dalam setiap proses pembelajaran. Rata-rata nilai rata-rata pembelajaran IPS siswa kelas VII MTs PAB 2 Sampali yang mendapat pembelajaran reguler adalah 40.
2. Hasil belajar IPS MTs PAB 2 Sampali nilai rata-rata siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe time-stamped terhadap hasil belajar IPS VII MT sebesar 80,6.
3. Model pembelajaran kooperatif tipe time token berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar IPS VII MTs PAB 2 Sampali. Setelah dilakukan pengujian data ternyata tingkat perolehan hasil tes hasil belajar sosial adalah $\alpha = 0.05$ thitung > ttabel yaitu $10.95592342 > 1.671552762$. Dengan demikian H_a diterima dan H_0 ditolak.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian, penulis mengajukan beberapa saran kepada semua pihak yang terkait dengan hasil penelitian, diantaranya:

1. Bagi pembaca yang ingin melakukan penelitian yang sama, sebaiknya penelitian ini dikembangkan lebih lanjut dengan membuat persiapan yang lebih baik dan menginterpretasikan materi yang lebih baik untuk mengoptimalkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapinya.
2. Sebaiknya guru lebih kreatif dalam menggunakan model pembelajaran untuk membantu siswa lebih meningkatkan kemampuan belajarnya.
3. Mahasiswa harus dibimbing untuk memahami bahwa mata kuliah pembelajaran sosial tidak sulit untuk dipahami, dan mata kuliah tersebut tidak boleh membosankan atau menjenuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dalyono. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dwi Ratna Ningzaswati, A.A.I.N. Marhaeni, I Wayan Suastra Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Time Token Terhadap Aktivitas Belajar Dan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas VI SD e- Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Dasar (Volume 5 Tahun 2015).
- Hadjar, Ibnu. 1999. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hamalik, Oemar. 2002. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Algensindo.
- Hasbullah. 2009. *Dasar- Dasar Ilmu Pendidikan (Umum dan Agama Islam)*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Huda, Miftahul. 2014. *Model-model pengajaran Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Idris, Jamaluddin. 2011. *Teknik Evaluasi Dalam Pendidikan dan Pembelajaran*. Medan: Perdana Mulya Sarana.
- Ihsan Fuad. 2008. *Dasar-Dasar Kependidikan: Komponen MKDK*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Isjoni. 2013. *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Istarani. 2017. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.
- Jumayah, dkk. Penggunaan Teknik Time Token Terhadap Hasil Belajar Ips Peserta Didik Kelas V SD, *Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Untan*.
- Manik Kardi, Abdul Gafur, *Penerapan Model Two Stay Two Stray Berbantuan Multimedia Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Ips*, (Harmoni Sosial:Jurnal Pendidikan IPS) volume :3 , 2016.
- Mauliza Wulan, dkk. Agustus 2016. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe time Token terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sistem*

Pernapasan di SMA Negeri 5 Banda Aceh Program Studi Pendidikan Biologi FKIP Unsyiah, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Biologi, Volume1, Issue1.

- Murniwahid. 2017. *Metodologi Pembelajaran IPS*. Yogyakarta: Arruz Media.
- Purwanto. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Ramayulis. 2015. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Riduwan. 2011. *Dasar- Dasar Statistika*. Bandung : Alfabeta.
- Ruhimat. 2009. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam.
- Rusman, 2016. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rusman. 2017. *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana.
- Salim dan Syahrur. 2014. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Cipta Pustaka Media.
- Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Sapriya, 2015. *Pendidikan IPS Konsep Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Soemanto Wasty, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012).
- Soemanto, Wasty. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Solihatini, Etin. 2008. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sriyanti, Lilik. 2013. *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Subroto, Suryo. 2010. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Metode)*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Surahman Edy, Mukminan, *Peran Guru Ips Sebagai Pendidik Dan Pengajar Dalam Meningkatkan Sikap Sosial Dan Tanggung Jawab Sosial Siswa SMP*, (Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS Volume 4, No 1, 2017).

Usman, Uzer. 2010. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.

Lampiran I

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

(Kelas Eksperimen)

Sekolah	: MTs PAB 2 Sampali
Mata Pelajaran	: IPS
Kelas/Semester	: VII – 1 / Ganjil
Materi Pokok	: Interaksi Sosial.
Alokasi Waktu	: 2 x 45 Menit

A. Kompetensi Inti

- **KI-1 dan KI-2: Menghargai dan menghayati** ajaran agama yang dianutnya. **Menghayati dan mengamalkan** perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan pro – aktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional”.
- **KI 3:** Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah

- **KI4:** Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Dasar	Indikator
3.1 Menganalisis Interaksi Sosial	3.1 Peserta didik mampu menjelaskan pengertian interaksi sosial. 3.2. Peserta didik mampu mencontohkan bentuk bentuk interaksi sosial. 3.4 Peserta didik mampu menyebutkan syarat- syarat terjadinya interaksi sosial. 3.3 Peserta didik mampu menjelaskan faktor-faktor interaksi sosial.

C. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti proses pembelajaran, Peserta didik diharapkan mampu:

- Peserta didik mampu Menjelaskan pengertian interaksi social dengan benar.
- Mampu Mencontohkan bentuk-bentuk interaksi sosial dengan baik.
- Setelah diberikan beberapa pernyataan, peserta didik mampu menyebutkan syarat-syarat terjadinya interaksi sosial.

- Mampu Menjelaskan faktor-faktor interaksi sosial dengan tepat.

D. Materi Pembelajaran

Manusia tidak bisa lepas dari kehidupan sosial, karena manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial. Sebagai masyarakat dalam kehidupan, manusia memiliki kebutuhan material dan spiritual. Tuntutan ini berasal dari dorongan alami yang dimiliki setiap orang sejak lahir. Untuk memenuhi semua kebutuhan hidup, manusia membutuhkan bantuan manusia lain. Terdapat keterkaitan antara individu dan kelompok untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Oleh karena itu diperlukan sesuatu yang dapat mengatur tingkah laku manusia ketika berhadapan dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidup bermasyarakat. Pada dasarnya manusia selalu ingin bersama manusia lainnya, dan selalu ingin bertemu, berbicara atau melakukan aktivitas lain dengan manusia. Oleh karena itu, manusia harus berinteraksi dengan anggota masyarakat. Bertemu dengan orang lain atau kelompok lain, dan kemudian mereka berbicara satu sama lain, bekerja sama, dan lain-lain untuk mencapai tujuan bersama. Kegiatan ini bisa dikatakan sebagai proses interaksi sosial.

a. Pengertian Interaksi Sosial

Salah satu ciri manusia adalah selalu hidup dengan sesama manusia, kehidupan manusia berkaitan dengan interaksi sosial sejak lahir sampai akhir hayatnya. Ketika dia masih bayi, dia berpartisipasi dalam interaksi, terutama dengan pengasuhnya. Berpartisipasilah dalam interaksi dengan tetangga, teman bermain, dan teman sekolah setelah tumbuh dewasa. Karena orang dewasa terlibat dalam interaksi dengan teman dan sebagainya. Sulit menemukan seseorang tanpa berinteraksi dengan orang lain.

Interaksi sosial adalah hubungan antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, maupun antara kelompok dengan kelompok. Dalam interaksi sosial, hubungan yang terjadi harus dilakukan secara timbal balik oleh kedua belah pihak. Artinya kedua belah pihak harus saling merespon. Jika yang satu bertanya maka dia menjawab, jika diminta bantuan dia membantu. Dengan demikian, manusia melakukan interaksi sosial dalam kehidupannya untuk memenuhi berbagai kebutuhan (pokok sandang, pangan dan papan), kebutuhan akan pendidikan dan kesehatan, serta kebutuhan-kebutuhan lainnya.

a. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Ada beberapa bentuk interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat, yaitu sebagai berikut :

- Proses- Proses Asosiatif

- Proses ini terjadi apabila seseorang atau sekelompok orang melakukan interaksi sosial yang mengarah kepada kesatuan pandangan. Proses ini terdiri dari tiga bentuk yaitu kerja sama, akomodasi dan asimilasi.

- Proses- Proses Disasosiatif

Proses ini terjadi apabila seseorang atau sekelompok orang melakukan interaksi sosial yang mengarah pada konflik dan merenggangkan solidaritas kelompok. Proses ini terdiri atas tiga bentuk yaitu kompetisi, kontravensi, dan pertentangan.

b. Syarat-syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Proses interaksi sosial akan terjadi apabila diantara pihak yang berinteraksi melakukan kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial dan

komunikasi sosial merupakan syarat terjadinya interaksi sosial. Tanpa adanya kedua syarat itu, interaksi sosial tidak akan terjadi. Melalui kontak dan komunikasi seseorang akan memberikan tafsiran pada perilaku orang lain, atau perasaan-perasaan yang ingin disampaikan kepada orang lain.

Kontak sosial berasal dari bahasa latin *con* atau *cum* yang berarti bersama-sama dan *tango* yang berarti menyentuh. Jadi secara harfiah kontak adalah bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniah. Sebagai gejala sosial itu tidak perlu berarti suatu hubungan badaniah, karena orang dapat mengadakan hubungan tanpa harus menyentuhnya, seperti misalnya dengan cara berbicara dengan orang yang bersangkutan. Dengan berkembangnya teknologi dewasa ini, orang-orang dapat berhubungan satu sama lain dengan melalui telepon, telegraf, radio, dan yang lainnya yang tidak perlu memerlukan sentuhan badaniah.

Kontak sosial memiliki beberapa sifat, yaitu kontak sosial positif dan kontak sosial negative. Kontak sosial positif adalah kontak sosial yang mengarah pada suatu kerja sama, sedangkan kontak sosial negative mengarah kepada suatu pertentangan atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan kontak sosial. Selain itu kontak sosial juga memiliki sifat primer atau sekunder. Kontak primer terjadi apabila yang mengadakan hubungan langsung bertemu dan berhadapan muka, sebaliknya kontak yang sekunder memerlukan suatu perantara.

Komunikasi adalah bahwa seseorang yang memberi tafsiran kepada orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin

disampaikan. Dengan adanya komunikasi sikap dan perasaan kelompok dapat diketahui oleh kelompok lain atau orang lain. Hal ini kemudian merupakan bahan untuk menentukan reaksi apa yang akan dilakukannya. Dalam komunikasi kemungkinan sekali terjadi berbagai macam penafsiran terhadap tingkah laku orang lain. Senyum misalnya, dapat ditafsirkan sebagai keramah tamahan, sikap bersahabat atau bahkan sebagai sikap sinis dan sikap ingin menunjukkan kemenangan. Dengan demikian komunikasi memungkinkan kerja sama antar perorangan dan atau antar kelompok. Tetapi disamping itu juga komunikasi bisa menghasilkan pertikaian yang terjadi karena salah paham yang masing-masing tidak mau mengalah.

c. Faktor-faktor Interaksi Sosial

Berlangsungnya suatu proses interaksi sosial didasarkan pada beberapa faktor, antara lain sebagai berikut :

- Faktor Imitasi
- Faktor Sugesti
- Faktor Identifikasi
- Faktor Simpati

E. Metode Pembelajaran

- Pendekatan : Scientific Learning
- Model pembelajaran : Time Token

F. Media Pembelajaran

Media :

- Slide Power Point
- Kupon Berbicara

Alat/Bahan :

- Spidol, papan tulis

G. Sumber Belajar

- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. Buku Paket Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas VII (edisi Revisi 2017)
- Internet
- Lingkungan Setempat
- Referensi yang relevan

H. Langkah – Langkah Pembelajaran

Kegiatan Pendahuluan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan (Awal)	<ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan salam. • Guru meminta ketua kelas untuk memimpin doa. • Guru memeriksa peserta hadir dengan cara memanggil satu persatu nama peserta didik. • Apresepsi, dimana guru melakukan apresepsi dengan cara : Memberikan pertanyaan kepada siswa untuk merangsang siswa agar bisa mengetahui materi yang akan dipelajarrinya. 	10 Menit

	<ul style="list-style-type: none"> • Motivasi Guru memberikan motivasi kepada siswa, contohnya: “kita perlu mempelajari apa itu interaksi sosial agar kita dapat mengetahui bahwasanya setiap manusia membutuhkan manusia lainnya dengan melalui kontak sosial dan komunikasi sosial. • Menetapkan tujuan Guru menyampaikan kompetensi/tujuan pembelajaran yang akan dicapai. 	
Kegiatan Inti	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Mengamati	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mengamati slide power point sebagai contoh gambaran mengenai interaksi sosial. 	60 Menit
Menanya	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik menanyakan tentang materi yang mereka amati dari slide power point. 	
Mengumpulkan Data (mengeksplorasi)	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik diminta untuk berfikir tentang materi yang akan dibahas, mencari jawaban dari buku maupun dari sumber bacaan lainnya. 	

Mengasosiasi	<ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan satu kupon pada masing – masing peserta didik, dimana materi sudah tercantum pada setiap kupon berbicara. • Semua peserta didik disuruh berdiri dan mencari pasangan untuk saling memberi informasi • Tiap peserta didik harus mencatat nama pasangannya yang sesuai pada kupon berbicara. • Demikian seterusnya sampai tiap peserta didik dapat saling memberi dan menerima materi masing – masing. 	
Mengkomunikasikan	<ul style="list-style-type: none"> • Guru mengawasi proses pembelajaran dan mengarahkan siswa • Guru dan murid membuat kesimpulan bersama – sama 	
Kegiatan Penutup		Alokasi Waktu
<ul style="list-style-type: none"> • Guru melakukan evaluasi • Pelaksanaan post-test. • Guru memberi salam penutup. 		20 menit

Lampiran 2**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN****(RPP)****(Kelas Kontrol)**

Sekolah : MTs PAB 2 Sampali

Mata Pelajaran : IPS

Kelas/Semester : VII – 1 / Ganjil

Materi Pokok : Interaksi Sosial.

Alokasi Waktu : 2 x 45 Menit

A. Kompetensi Inti

- **KI-1 dan KI-2: Menghargai dan menghayati** ajaran agama yang dianutnya. **Menghayati dan mengamalkan** perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan pro – aktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional”.
- **KI 3:** Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah

- **KI4:** Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Dasar	Indikator
3.1 Menganalisis Interaksi Sosial	3.1 Peserta didik mampu menjelaskan pengertian interaksi sosial. 3.2. Peserta didik mampu mencontohkan bentuk bentuk interaksi sosial. 3.4 Peserta didik mampu menyebutkan syarat- syarat terjadinya interaksi sosial. 3.3 Peserta didik mampu menjelaskan faktor-faktor interaksi sosial.

C. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti proses pembelajaran, Peserta didik diharapkan mampu:

- Peserta didik mampu Menjelaskan pengertian interaksi social dengan benar.
- Mampu Mencontohkan bentuk-bentuk interaksi sosial dengan baik.
- Setelah diberikan beberapa pernyataan, peserta didik mampu menyebutkan syarat-syarat terjadinya interaksi sosial.

- Mampu Menjelaskan faktor-faktor interaksi sosial dengan tepat.

D. Materi Pembelajaran

Manusia tidak bisa melepaskan diri dari kehidupan masyarakat karena manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupannya mempunyai kebutuhan-kebutuhan, baik kebutuhan material maupun spiritual. Kebutuhan itu bersumber dari dorongan-dorongan alamiah yang dimiliki setiap manusia sejak lahir.

Dalam memenuhi semua kebutuhan hidupnya manusia membutuhkan bantuan manusia lainnya. Sehingga terjadilah hubungan antar orang perorangan maupun kelompok untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Oleh karena itu, diperlukan sesuatu yang dapat mengatur perilaku manusia ketika berhubungan dengan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dimasyarakat.

Pada dasarnya manusia selalu ingin berkumpul dengan manusia lain, selalu ingin bertemu, berbicara atau melakukan kegiatan-kegiatan lain dengan manusia. Dengan demikian manusia harus berinteraksi dengan sesama anggota masyarakat. Bertemunya seseorang dengan orang lain atau kelompok lainnya, kemudian mereka saling berbicara, bekerja sama, dan seterusnya untuk mencapai tujuan bersama. Kegiatan itu dapat dikatakan sebagai proses interaksi sosial.

d. Pengertian Interaksi Sosial

Salah satu ciri manusia adalah selalu hidup bersama manusia lainnya. Kehidupan manusia sejak lahir di dunia sampai akhir hayat dikandung badan, terlibat di dalam interaksi sosial. Pada saat masih bayi terlibat interaksi

terutama dengan ibu pengasuhnya. Setelah besar terlibat interaksi dengan tetangga, teman-teman sepermainan, dan teman-teman sekolah. Setelah dewasa terlibat interaksi dengan teman-teman seprofesi dan seterusnya. Sangat sulit menemukan manusia yang menyendiri tanpa melakukan interaksi dengan manusia lain.

Interaksi sosial adalah hubungan antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, maupun antara kelompok dengan kelompok. Dalam interaksi sosial, hubungan yang terjadi harus dilakukan secara timbal balik oleh kedua belah pihak. Artinya kedua belah pihak harus saling merespon. Jika yang satu bertanya maka dia menjawab, jika diminta bantuan dia membantu. Dengan demikian, manusia melakukan interaksi sosial dalam kehidupannya untuk memenuhi berbagai kebutuhan (pokok sandang, pangan dan papan), kebutuhan akan pendidikan dan kesehatan, serta kebutuhan-kebutuhan lainnya.

e. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Ada beberapa bentuk interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat, yaitu sebagai berikut :

- Proses- Proses Asosiatif

Proses ini terjadi apabila seseorang atau sekelompok orang melakukan interaksi sosial yang mengarah kepada kesatuan pandangan. Proses ini terdiri dari tiga bentuk yaitu kerja sama, akomodasi dan asimilasi.

- Proses- Proses Disosiatif

Proses ini terjadi apabila seseorang atau sekelompok orang melakukan interaksi sosial yang mengarah pada konflik dan merenggangkan solidaritas kelompok. Proses ini terdiri atas tiga bentuk yaitu kompetisi, kontravensi, dan pertentangan.

f. Syarat-syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Jika pihak-pihak yang berinteraksi melakukan kontak sosial dan komunikasi maka akan terjadi proses interaksi sosial. Kontak sosial dan komunikasi sosial adalah prasyarat untuk interaksi sosial. Tanpa kedua kondisi ini, tidak akan ada interaksi sosial. Melalui kontak dan komunikasi, seseorang akan menjelaskan tingkah laku orang lain atau perasaan yang ingin mereka sampaikan kepada orang lain.

Kontak sosial berasal dari bahasa latin con atau cum yang berarti bersama-sama dan tango yang berarti menyentuh. Jadi secara harfiah kontak adalah bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniah. Sebagai gejala sosial itu tidak perlu berarti suatu hubungan badaniah, karena orang dapat mengadakan hubungan tanpa harus menyentuhnya, seperti misalnya dengan cara berbicara dengan orang yang bersangkutan. Dengan berkembangnya teknologi dewasa ini, orang-orang dapat berhubungan satu sama lain dengan melalui telepon, telegraf, radio, dan yang lainnya yang tidak perlu memerlukan sentuhan badaniah.

Kontak sosial memiliki beberapa sifat, yaitu kontak sosial positif dan kontak sosial negative. Kontak sosial positif adalah kontak sosial yang mengarah pada suatu kerja sama, sedangkan kontak sosial negative mengarah kepada suatu pertentangan atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan kontak sosial. Selain

itu kontak sosial juga memiliki sifat primer atau sekunder. Kontak primer terjadi apabila yang mengadakan hubungan langsung bertemu dan berhadapan muka, sebaliknya kontak yang sekunder memerlukan suatu perantara.

Komunikasi adalah bahwa seseorang yang memberi tafsiran kepada orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan. Dengan adanya komunikasi sikap dan perasaan kelompok dapat diketahui oleh kelompok lain atau orang lain. Hal ini kemudian merupakan bahan untuk menentukan reaksi apa yang akan dilakukannya. Dalam komunikasi kemungkinan sekali terjadi berbagai macam penafsiran terhadap tingkah laku orang lain. Seulas senyum misalnya, dapat ditafsirkan sebagai keramah tamahan, sikap bersahabat atau bahkan sebagai sikap sinis dan sikap ingin menunjukkan kemenangan. Dengan demikian komunikasi memungkinkan kerja sama antar perorangan dan atau antar kelompok. Tetapi disamping itu juga komunikasi bisa menghasilkan pertikaian yang terjadi karena salah paham yang masing-masing tidak mau mengalah.

g. Faktor-faktor Interaksi Sosial

Berlangsungnya suatu proses interaksi sosial didasarkan pada beberapa faktor, antara lain sebagai berikut :

- Faktor Imitasi
- Faktor Identifikasi
- Faktor Sugesti
- Faktor Simpati

E. Metode Pembelajaran

- Pendekatan : Scientific Learning

- Model pembelajaran : Time Token

F. Media Pembelajaran

Media :

- Slide Power Point
- Kupon Berbicara

Alat/Bahan :

- Spidol, papan tulis

G. Sumber Belajar

- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. Buku Paket Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas VII (edisi Revisi 2017)
- Internet
- Lingkungan Setempat
- Referensi yang relevan

H. Langkah – Langkah Pembelajaran

Kegiatan Pendahuluan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan (Awal)	<ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan salam. • Guru meminta ketua kelas untuk memimpin doa. • Guru memeriksa peserta hadir dengan cara memanggil satu persatu nama peserta didik. • Apresepsi, dimana guru melakukan apresepsi dengan cara : Memberikan pertanyaan kepada siswa untuk merangsang siswa agar bisa mengetahui materi yang akan dipelajarrinya. • Motivasi Guru memberikan motivasi kepada siswa, contohnya: “kita perlu mempelajari apa itu interaksi sosial agar kita dapat mengetahui bahwasanya setiap manusia membutuhkan manusia lainnya dengan melalui kontak sosial dan komunikasi sosial. 	10 Menit

	<ul style="list-style-type: none"> • Menetapkan tujuan Guru menyampaikan kompetensi/tujuan pembelajaran yang akan dicapai. 	
Kegiatan Inti	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Mengamati	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mengamati slide power point sebagai contoh gambaran mengenai interaksi sosial. 	60 Menit
Menanya	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik menanyakan tentang materi yang mereka amati dari slide power point. 	
Mengumpulkan Data (mengeksplorasi)	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik diminta untuk berfikir tentang materi yang akan dibahas, mencari jawaban dari buku maupun dari sumber bacaan lainnya. 	

Mengasosiasi	<ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan satu kupon pada masing – masing peserta didik, dimana materi sudah tercantum pada setiap kupon berbicara. • Semua peserta didik disuruh berdiri dan mencari pasangan untuk saling memberi informasi • Tiap peserta didik harus mencatat nama pasangannya yang sesuai pada kupon berbicara. • Demikian seterusnya sampai tiap peserta didik dapat saling memberi dan menerima materi masing – masing. 	
Mengkomunikasikan	<ul style="list-style-type: none"> • Guru mengawasi proses pembelajaran dan mengarahkan siswa • Guru dan murid membuat kesimpulan bersama – sama. 	
Kegiatan Penutup		Alokasi Waktu
<ul style="list-style-type: none"> • Guru melakukan evaluasi • Pelaksanaan post-test. 		20 menit

Lampiran 3**INSTRUMEN HASIL BELAJAR****Soal Pretest**

Nama :

Kelas :

Mata Pelajaran :

PETUNJUK UMUM

1. Tulislah nama dan kelas pada lembar yang telah disediakan.
2. Bacalah soal, jika kurang lengkap atau tulisan yang tidak terbaca silahkan beritahu kepada guru yang sedang mengawas.
3. Kerjakanlah soal – soal yang anda anggap paling mudah terlebih dahulu.
4. Selamat bekerja.

PILIHAN BERGANDA

Pilihlah jawaban yang paling benar pada soal dibawah ini dengan memberi tanda silang (x) pada huruf a, b, c, dan d.

1. Berikut ini yang bukan merupakan interaksi sosial adalah...
 - A. saling tunjuk
 - B. mengobrol di luar kelas
 - C. berteriak di sungai
 - D. saling nasehat
2. Hubungan-hubungan antara orang perorangan, antara kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dan kelompok manusia disebut ...
 - A. status sosial
 - B. peran sosial
 - C. interaksi sosial
 - D. proses sosial
3. Proses interaksi sosial akan terjadi apabila memiliki syarat ...
 - A. hubungan dan akibat
 - B. proses dan tindakan

- C. kontak dan komunikasi
 - D. aksi dan reaksi
4. Saling lihat, berjabat tangan, mengirim surat atau sms, dan saling telepon merupakan salah satu syarat interaksi sosial pada...
- A. asosiasi
 - B. komunikasi
 - C. kontak
 - D. disosiasi
5. Seorang anak yang melakukan kontak sosial dengan ibunya. Itu merupakan salah satu contoh bentuk kontak sosial antara...
- A. kelompok
 - B. orang perorangan
 - C. perorangan dengan kelompok
 - D. kelompok dengan kelompok
6. Berikut ini merupakan contoh dari terjadinya proses interaksi sosial ...
- A. dua orang anak saling bersalaman dan saling berbicara
 - B. orang Indonesia bertemu dengan orang Arab
 - C. seorang laki-laki memperhatikan seorang gadis
 - D. seorang anak sedang menelpon temannya
7. Yang tidak termasuk faktor-faktor berlangsungnya proses interaksi sosial adalah ...
- A. imitasi
 - B. sugesti
 - C. simpati
 - D. asimilasi
8. Ikut merasa bersedih melihat teman mendapat musibah dan berusaha membantunya merupakan faktor interaksi sosial bentuk...
- A. imitasi
 - B. sugesti
 - C. simpati
 - D. identifikasi

9. Jika seorang anak kecil melihat apa yang dilakukan oleh orang tuanya, kemudian anak tersebut mencoba melakukan apa yang telah ia lihat.

Tindakan anak tersebut dinamakan ...

- A. identifikasi
- B. imitasi
- C. simpati
- D. sugesti

10. Perhatikan pernyataan berikut!

- 1. Jumlah pelakunya satu orang atau lebih
- 2. Jumlah pelakunya minimal dua orang atau lebih
- 3. Berlangsung secara sepihak
- 4. Adanya komunikasi antarpelaku
- 5. Tidak harus memiliki tujuan tertentu

Yang termasuk ciri-ciri terjadinya interaksi sosial adalah nomor...

- A. 1 dan 2
- B. 1 dan 3
- C. 2 dan 4
- D. 3 dan 5

Lampiran 4**KUNCI JAWABAN**

1. C
2. C
3. C
4. C
5. B
6. A
7. D
8. C
9. B
10. C

Lampiran 5**INSTRUMEN HASIL BELAJAR****Soal Posttest**

Nama :

Kelas :

Mata Pelajaran :

PETUNJUK UMUM

1. Tulislah nama dan kelas pada lembar yang telah disediakan.
2. Bacalah soal, jika kurang lengkap atau tulisan yang tidak terbaca silahkan beritahu kepada guru yang sedang mengawas.
3. Kerjakanlah soal – soal yang anda anggap paling mudah terlebih dahulu.
4. Selamat bekerja.

PILIHAN BERGANDA

Pilihlah jawaban yang paling benar pada soal dibawah ini dengan memberi tanda silang (x) pada huruf a, b, c, dan d.

3. Berikut ini yang bukan merupakan interaksi sosial adalah...
 - A. saling tunjuk
 - B. mengobrol di luar kelas
 - C. berteriak di sungai
 - D. saling nasehat
4. Hubungan-hubungan antara orang perorangan, antara kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dan kelompok manusia disebut ...
 - A. status sosial
 - B. peran sosial
 - C. interaksi sosial
 - D. proses sosial

5. Proses interaksi sosial akan terjadi apabila memiliki syarat ...
 - A. hubungan dan akibat
 - B. proses dan tindakan
 - C. kontak dan komunikasi
 - D. aksi dan reaksi
6. Saling lihat, berjabat tangan, mengirim surat atau sms, dan saling telepon merupakan salah satu syarat interaksi sosial pada...
 - A. asosiasi
 - B. komunikasi
 - C. kontak
 - D. disosiasi
7. Seorang anak yang melakukan kontak sosial dengan ibunya. Itu merupakan salah satu contoh bentuk kontak sosial antara...
 - A. kelompok
 - B. orang perorangan
 - C. perorangan dengan kelompok
 - D. kelompok dengan kelompok
8. Berikut ini merupakan contoh dari terjadinya proses interaksi sosial ...
 - A. dua orang anak saling bersalaman dan saling berbicara
 - B. orang Indonesia bertemu dengan orang Arab
 - C. seorang laki-laki memperhatikan seorang gadis
 - D. seorang anak sedang menelpon temannya
7. Yang tidak termasuk faktor-faktor berlangsungnya proses interaksi sosial adalah ...
 - A. imitasi
 - B. sugesti
 - C. simpati
 - D. asimilasi
8. Ikut merasa bersedih melihat teman mendapat musibah dan berusaha membantunya merupakan faktor interaksi sosial bentuk...
 - A. imitasi
 - B. sugesti

- C. simpati
- D. identifikasi

9.. Jika seorang anak kecil melihat apa yang dilakukan oleh orang tuanya, kemudian anak tersebut mencoba melakukan apa yang telah ia lihat.

Tindakan anak tersebut dinamakan ...

- A. identifikasi
- B. imitasi
- C. simpati
- D. sugesti

10. Perhatikan pernyataan berikut!

- ✓ Jumlah pelakunya satu orang atau lebih
- ✓ Jumlah pelakunya minimal dua orang atau lebih
- ✓ Berlangsung secara sepihak
- ✓ Adanya komunikasi antarpelaku
- ✓ Tidak harus memiliki tujuan tertentu

Yang termasuk ciri-ciri terjadinya interaksi sosial adalah nomor...

- A. 1 dan 2
- B. 1 dan 3
- C. 2 dan 4
- D. 3 dan 5

Lampiran 6**KUNCI JAWABAN**

1. C
2. C
3. C
4. C
5. B
6. A
7. D
8. C
9. B
10. C

Lampiran 7**KELAS EKSPERIMEN****Gambar 1.**

Gambar 1 Siswa Salat Melakukan Diskusi Kelompok Sebelum Berbicara Menyampaikan Pendapatnya

Gambar 2.

Gambar saat siswa menyampaikaln pendapatnya

KELAS KONTROL**Gambar 1.**

Gambar saat siswa berdiskusi

Gambar 2

Gambar saat siswa menyampaikan pendapatnya.

Lampiran 8**Nama Siswa Sampel Penelitian****KELAS VII-4 (Kelas Eksperimen)**

No.	NAMA SISWA	KELAS
1	Alwi Akbar	L
2	ANGGA PRASETIYO	L
3	annisa dwi puspita	P
4	ARDINA AGISTI	P
5	AYSKA SRIYANDA	L
6	Dias Randa Pratama	L
7	DINO PRAYOGA	L
8	DWI RATIH KESUMA NINGTIAS	P
9	Fris Fandy	L
10	KHAYLILA LUNA NEZA SIREGAR	P
11	LILA RAMADANI	P
12	M. ADE FIRANSYAH	L
13	MHD FAHRI RASYA	L
14	Muhammad Aqso Rhomadun	L
15	MUTIARA SAFITRI	P
16	NABILLA RIZKY AGUSTIN	P
17	NADIA AMIRAH MAYKA	P
18	RAISYAH PUTRI KIRANI	P
19	RASYA NAUFAL PUTRA	L
20	SANDI PRAJA	L
21	SANDRI KURNIAWAN	L
22	Syahrani Dwi Hernita	P
23	SYAWAL AL MAJID	L
24	TIKA SHABBILA	P
25	Trias Vanessa	P
26	ZAHWA FITRI ANGGRAINI	P
27	SOFIA AMELIA	P
28	Suci Amanda Prasiska	P
29	SUHENI	P
30	Yunnah Fidya	P

Keterangan :**L : Laki-laki****P : Perempuan**

Nama Siswa Sampel Penelitian
KELAS VII-4 (Kelas Kontrol)

NO	NAMA SISWA	KELAS
1	ALDI	L
2	ALDI	L
3	Aldi Pratama	L
4	ALDO	L
5	ALFATTAH FISSABILILLA	L
6	ALFIRA BALQIS	P
7	BAYU KURNIAWAN	L
8	Chelsae Oktaviona	P
9	DEA CAHYA REJEKI	P
10	DELA SAFITRI	P
11	GUSTI AMIN REWA HARAHAP	L
12	HAIKAL RAMDANI	L
13	LILIS PUSPITA	P
14	MHD RAKA PRAWIDI	L
15	NAWA KERYNA	P
16	nazril alfathan fadillah	L
17	NAZWAR HADI AL - FIQRI	L
18	Novita Aulia	P
19	NOVITA SALSABILA	P
20	REZKY INDAH RAMANDA	P
21	RIBBY JASKYAH PANGGABEAN	L
22	Ricky Andrian	L
23	RIDHO PRATAMA	L
24	RISKI DARMAWAN	L
25	Satria Habib Kesuma	L
26	SITI	P
27	SOFIA AMELIA	P
28	Suci Amanda Prasiska	P
29	Yusiana Ayu Kanaya	P
30	ZASKIA RAMADHANI	P

Keterangan :

L : Laki-laki

P : Perempuan